

Diterbitkan oleh:

ISSN 2988-1110



FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JENDELA AKADEMIKA

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental pada Remaja di Desa Pasir Tanjung

Iriani Indri Hapsari, Irma Rosalinda, Anggi Mayangsari

Dari Siswa untuk Siswa: Keberhasilan Konseling Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

Rista Nur Hamidah, Widya Yuli Santinintyas, Ichsan Kristanto

Strategi Peningkatan *Self Efficacy* pada Guru Dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus

Rahmawati Prihastuty, Sugriyanti, Fatma Kusuma Mahanani, Dyah Ayu Rahmawati, Aina Aulia Firdaus, Filea Suryaningtyas

Stop *Bullying* dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Methodist 1 Medan

Joseffa Maria Remila Tuapattinaja, Eka Danta Jaya Ginting, Rahma Fauzia

Pilot Project Panduan Bagi Guru dan Fasilitator untuk Pengembangan Keterampilan Sosial Anak di Desa Pasirtanjung

Erik, Herdijan Maulana, Gumgum Gumelar FR, Liza Yudhita

Edisi 02

Nomor 02

Hal 43 - 82

**JENDELA AKADEMIKA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Yufiarti, M.Si, Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, UNJ

Editor in Chief

Dr. Gumgum Gumelar, F.R. M.Si

Managing Editor

Erik, S.Psi., M.Si

Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog

Production Editor

Erik, S.Psi., M.Si

Copy Editor

Novitasari R. Damanik, M.Si

Layout Editor

Herdiyan Maulana, PhD

Erik, S.Psi., M.Si

Reference Editor

Hermeilia Megawati, M.A

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Psikologi

Jalan Rawamangun Muka

Kampus A Universitas Negeri Jakarta

Gedung Dewi Sartika Lt. 7

Jakarta Timur 13220

Email: jendela-akademika@unj.ac.id



Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan Maret dan September, berisi tentang pengabdian kepada masyarakat di bidang psikologi.

Ketua Penyunting

Gungum Gumelar F.R.

Penyunting Pelaksana

Erik

Sri Juwita Kusumawardhani

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: ggumelar@unj.ac.id atau jendela-akademika@unj.ac.id

Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Maret 2023.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10-20 halaman.

Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Iriani Indri Hapsari, Irma Rosalinda, Anggi Mayangsari</i>	Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental pada Remaja di Desa Pasir Tanjung	43-47
<i>Rista Nur Hamidah, Widya Yuli Santinintyas, Ichsan Kristanto</i>	Dari Siswa untuk Siswa: Keberhasilan Konseling Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta	48-57
<i>Rahmawati Prihastuty, Sugariyanti, Fatma Kusuma Mahanani, Dyah Ayu Rahmawati, Aina Aulia Firdaus, Filea Suryaningtyas</i>	Strategi Peningkatan <i>Self Efficacy</i> pada Guru Dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus	58-68
<i>Josetta Maria Remila Tuapattinaja, Eka Danta Jaya Ginting, Rahma Fauzia</i>	<i>Stop Bullying</i> dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Methodist 1 Medan	69-75
<i>Erik, Herdiyan Maulana, Gumgum Gumelar FR, Liza Yudhita</i>	<i>Pilot Project</i> Panduan Bagi Guru dan Fasilitator untuk Pengembangan Keterampilan Sosial Anak di Desa Pasirtanjung	76-82



PSIKOEDUKASI LITERASI KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA DI DESA PASIR TANJUNG

Iriani Indri Hapsari*, Irma Rosalinda*, Anggi Mayangsari*

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

iriani@unj.ac.id

ABSTRACT

Mental health problems in adolescents are increasing. This is in line with the adolescent development stage which is in a critical phase of life so that they are still emotionally unstable in dealing with various problems in their lives. In addition, the lack of adolescent literacy related to mental health makes adolescents still lack information on preventive and curative actions that need to be taken to minimize mental health problems. The method of implementation is the psychoeducational method (lectures and discussions using ppt, modules and mental health literacy posters). In this community service, the effectiveness of psychoeducation activities is also measured by conducting a preposttest on mental health literacy before and after the implementation of activities. Community service participants are adolescents in one of the vocational schools in Pasir Tanjung village totaling 28 students. Data analysis using t-test. The results of data analysis show that the mental health literacy psychoeducation program significantly improves adolescent mental health literacy in Pasir Tanjung village. The output of this community service activity is an article published on online media, an implementation video on YouTube, HAKI for the Mental Health Literacy module.

Keywords

Psychoeducation, adolescent, mental health literacy, Desa Pasir Tanjung

1. Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari *tri dharma perguruan tinggi* selain penelitian, pendidikan dan pengajaran. Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu program pengabdian yang dilakukan sebagai optimalisasi peran pendidikan tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai bentuk aktualisasi *tri dharma* universitas, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta merancang program pengabdian masyarakat di daerah Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh data bahwa di Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor ini, memiliki beberapa permasalahan. Salah satunya adalah permasalahan yang muncul pada remaja.

Literasi Kesehatan Mental didefinisikan sebagai “pengetahuan dan kepercayaan tentang gangguan mental yang membantu pengakuan, manajemen atau pencegahannya” (Jorm et al., 1997). Penting untuk dicatat bahwa Literasi Kesehatan Mental bukan hanya masalah memiliki pengetahuan (seperti yang dapat disampaikan dalam kursus psikologi abnormal), melainkan itu adalah pengetahuan yang terkait dengan kemungkinan tindakan untuk memberi manfaat bagi kesehatan mental seseorang

atau orang lain. Literasi Kesehatan Mental memiliki banyak komponen, yaitu (a) pengetahuan tentang cara mencegah gangguan mental, (b) pengenalan kapan gangguan berkembang, (c) pengetahuan tentang opsi pencarian bantuan dan perawatan yang tersedia, (d) pengetahuan tentang strategi yang efektif untuk mengatasi masalah yang lebih ringan secara mandiri, dan (e) keterampilan pertolongan pertama untuk mendukung orang lain yang mengalami gangguan mental atau berada dalam krisis kesehatan mental.

Literasi kesehatan mental penting untuk diberikan agar individu dapat lebih memahami kondisi kesehatan mental dan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap suatu masalah. Literasi kesehatan mental perlu diberikan khususnya dalam penelitian ini adalah pada remaja yang berada di masa krisis kehidupan dalam rangka mencari jati dirinya. Mereka seringkali mudah cemas dan *overthinking* terhadap suatu hal yang berdampak pada kondisi kesehatan mental mereka. Kondisi labil pada remaja, banyaknya kasus bully pada remaja, tuntutan dari keluarga serta lingkungan yang tidak diimbangi dengan pemahaman tentang perkembangan remaja membuat remaja mudah mengalami stress (Elsa, 2022) dan bisa berdampak terhadap terganggunya kehidupan sehari-hari remaja tersebut ataupun depresi dan menyakiti diri sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan preventif untuk tetap menjaga kondisi kesehatan mental remaja dan bisa survive menghadapi permasalahan dalam kehidupan termasuk pada remaja di daerah Pasir Tanjung.

Psikoedukasi terkait literasi kesehatan mental penting untuk diberikan secara berkesinambungan khususnya di daerah Pasir Tanjung berdasarkan data yang didapat oleh tim di tahun sebelumnya didapati berdasarkan hasil observasi dan data pengetahuan tentang literasi kesehatan mental masih kurang, oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan psikoedukasi sebagai langkah preventif dalam memberikan literasi kesehatan mental pada remaja agar remaja lebih mengenali diri terkait kesehatan mentalnya dan mengetahui langkah yang harus diambil bila menghadapi masalah yang berdampak pada kesehatan mentalnya sehingga diharapkan remaja dapat survive dalam menghadapi masalah di kehidupannya.

2. Solusi Permasalahan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan sebagai wujud dalam mencerdaskan masyarakat pada pengetahuan dan keilmuan terkait. Tujuan lainnya adalah untuk menambah pengetahuan literasi kesehatan mental pada remaja. Berdasarkan fenomena yang teramati di desa pasir tanjung ataupun di berbagai daerah tidak dipungkiri tingkat stress ataupun kecemasan remaja semakin meningkat, dengan fase perkembangan yang berada di masa krisis dan labil yang berdampak pada kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan preventif agar remaja lebih dapat memahami kondisi kesehatan mentalnya dan bisa menyikapi masalah yang dihadapi secara tepat dan kesehatan mentalnya menjadi lebih positif.

Solusi yang ditawarkan adalah tindakan preventif berupa psikoedukasi literasi kesehatan mental. Beberapa teori terkait literasi kesehatan mental dan manfaatnya terhadap kesehatan mental yang dikemas dalam beberapa aktivitas dalam psikoedukasi. Sasaran utama dari program ini adalah para remaja di desa pasir tanjung sebagai generasi penerus di wilayah Pasir Tanjung untuk membangun desa yang sehat mental penduduknya. Diharapkan jika remaja telah teredukasi terkait literasi kesehatan mental, mereka akan menjadi agen untuk dapat menyebarkan literasi kesehatan mental ini pada teman-temannya bahkan penduduk di desa pasir tanjung.

Solusi yang ditawarkan pada permasalahan terdiri dari 3 produk luaran, yaitu:

1. Psikoedukasi sebagai tindakan preventif untuk mengedukasi terkait literasi kesehatan mental
2. Publikasi tulisan di media online terkait psikoedukasi di youtube ataupun media online
3. Publikasi di jurnal pengabdian ber ISSN untuk menambah materi ilmiah terkait psikoedukasi literasi kesehatan mental serta HAKI modul literasi Kesehatan mental.

3. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini akan melibatkan remaja di Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penerapakan program Psikoedukasi literasi kesehatan mental

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan akan dibagi menjadi beberapa jenis kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan 1: pre test
2. Kegiatan 2: Psikoedukasi Literasi kesehatan mental
3. Kegiatan 4 : post test

Pada kegiatan ini dilakukan psikoedukasi literasi kesehatan mental yang dilakukan dengan beberapa kegiatan diantara pemberian materi dan diskusi. Proses evaluasi untuk melihat dampak dari pelaksanaan kegiatan atau program ini dilakukan dengan memberikan sebuah angket sederhana yang berisikan aspek-aspek mengenai literasi kesehatan mental dalam bentuk skala tentang pengetahuan literasi kesehatan mental yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan program kegiatan. Dalam proses pengisian angket, peserta akan dipandu oleh pelaksana pengabdian Masyarakat.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2024 di SMK DARul Qur'an assa'idiyah, Desa Pasir Tanjung. Jumlah responden saat pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini berjumlah 30 siswa dengan 6 siswa laki-laki dan 24 siswa Perempuan. Namun dalam pengukuran evaluasi preposttest didapatkan data untuk dianalisis hanya 28 siswa karena 2 siswa tidak mengisi secara penuh sehingga datanya tidak diikutkan dalam analisis data.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pengisian angket literasi kesehatan mental (*pretest*), dilanjutkan dengan kegiatan psikoedukasi literasi Kesehatan mental berupa paparan materi tentang literasi Kesehatan mental dilengkapi dengan pemberian modul dan poster terkait materi literasi Kesehatan mental, setelahnya diskusi tanya jawab tentang literasi Kesehatan mental. Akhir pelaksanaan, pengisian kembali angket literasi Kesehatan mental (*posttest*).

Berikut adalah hasil analisis data evaluasi literasi Kesehatan mental dalam program psikoedukasi literasi Kesehatan mental.

a. Uji Deskriptif

Tabel. 4.1 Deskripsi Hasil

	N	Mean	Median	SD	SE
<i>Pre Test</i>	28	101	101	6.51	1.23
<i>Post test</i>	28	108	110	9.87	1.87

Berdasarkan data di atas, sebelum menggunakan Psikoedukasi, skor rata-rata Literasi Kesehatan Mental siswa sebesar 101, sedangkan setelah menggunakan Psikoedukasi, skor rata-ratanya menjadi 108.

b. Uji Normalitas

Tabel 4.2. *Normality Test (Shapiro-Wilk)*

			W	p
Pre Test	-	Post test	0.909	0.019

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of normality

Berdasarkan tabel di atas, data berdistribusi normal ($p < 0.05$)

c. Uji perbandingan Skor Literasi Kesehatan Mental Siswa Sebelum dan Sesudah Psikoedukasi

H_0 = Tidak terdapat peningkatan Literasi Kesehatan Mental siswa secara signifikan setelah Psikoedukasi.

H_1 = Terdapat peningkatan Literasi Kesehatan Mental siswa secara signifikan setelah Psikoedukasi.

Tabel 4.3 *Paired Samples T-Test*

			Statistic	df	p
Pre Test	Post test	Student's t	-4.66	27.0	<.001
		Wilcoxon W	48.0 ^a		<.001

Note. $H_a \mu_{Measure 1 - Measure 2} < 0$

^a *1 pair(s) of values were tied*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa H_0 ditolak ($p < 0.05$), artinya terdapat peningkatan Literasi Kesehatan Mental siswa setelah Psikoedukasi.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil kegiatan psikoedukasi literasi Kesehatan mental ini menunjukkan terdapat peningkatan literasi kesehatan mental siswa secara signifikan setelah dilaksanakannya program psikoedukasi.

Saran untuk peserta agar terus meningkatkan literasi Kesehatan mental dan bisa menjadi agen untuk mensosialisasikan literasi Kesehatan mental ini pada remaja di Desa Pasir Tanjung yang tidak menjadi peserta. Untuk pemerintahan desa bisa lebih meningkatkan kegiatan literasi Kesehatan mental

dengan psikoedukasi ataupun program lainnya agar remaja bisa lebih memahami dan menjaga Kesehatan mentalnya untuk kehidupan yang lebih produktif dan Sejahtera membangun desa.

6. Daftar Pustaka

- Czyz, E. K., Horwitz, A. G., Eisenberg, D., Kramer, A., & King, C. A. (2013). Self-reported barriers to professional help seeking among col-lege students at elevated risk for suicide. *Journal of American College Health*, 61, 398 – 406. <http://dx.doi.org/10.1080/07448481.2013.820731>
- Eisenberg, D., Golberstein, E. & Gollust, S.E. (2007). Help-seeking and access to mental health care in a university student population. *Medical Care*, 45(7), 595-601). <https://doi.org/10.1097/MLR.0b013e31803bb4c1>
- Elva Savitrie (2022). Mengenal pentingnya Kesehatan Mental pada Remaja. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023 https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja
- Jorm, A.F., Korten, A.E., Jacomb, P.A., Christensen, H., Rodgers, R., Pollitt, P. (1997). “Mental health literacy”: a survey of the public’s ability to recognise mental disorders and their beliefs about the effectiveness of treatment. *Medical Journal of Australia*, 166, 182–186. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1997.tb140071.x>
- Jorm AF. (2012). Mental health literacy: empowering the community to take action for better mental health. *American Psychologist*, 67(3), 231-43. <https://doi: 10.1037/a0025957>
- Kelly CM, Jorm AF, Wright A. (2007). Improving mental health literacy as a strategy to facilitate early intervention for mental disorders. *The Medical Journal of Australia*. <https://doi: 10.5694/j.1326-5377.2007.tb01332.x>
- Kieling, C., Baker-Henningham, H., Belfer, M., Conti, G., Ertem, I., Omigbodun, O., Rohde, L. A., Srinath, S., Ulkuer, N., & Rahman, A. (2011). *Child and adolescent mental health worldwide: evidence for action*, 378 (9801), 1515–1525. [https://doi.org/10.1016/S0140- 6736\(11\)60827-1](https://doi.org/10.1016/S0140- 6736(11)60827-1)
- Lindow, J.C.; Hughes, J.L.; South, C.; Minhajuddin, A.; Gutierrez, L.; Bannister, E.; Trivedi, M.H.; Byerly, M.J. (2020). The Youth Aware of Mental Health Intervention: Impact on Help Seeking, Mental Health Knowledge, and Stigma in U.S. Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 67, 101–107. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.01.006>
- Munson MR, Narendorf SC, McMillen JC. (2011). Knowledge of and Attitudes Towards Behavioral Health Services Among Older Youth in the Foster Care System. *Child Adolesc Social Work Journal*. <https://doi: 10.1007/s10560-010-0223-8>
- O’Connor, M., Casey, L., Clough, B. (2014). Measuring mental health literacy – a review of scale-based measures. *Journal of Mental Health* 23, 197–204. <https://dx.doi.org/10.3109/09638237.2014.910646>
- O’Connor, M., & Casey, L. (2015). The mental health literacy scale (MHLS): A new scale-based measure of mental health literacy, *Psychiatry Research*, <http://dx.doi.org/10.1016/j.psychres.2015.05.064>
- Sebangku. (2021). Mengenal apa itu Board Game. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023. <https://sebangku.co.id/mengenal-apa-itu-board-game/>
- Sharaf, Amira & Ossman, Laila & Lachine, Ola. (2012). A cross-sectional study of the relationships between illness insight, internalized stigma, and suicide risk in individuals with schizophrenia. *International journal of nursing studies*, 49. <https://doi:10.1016/j.ijnurstu.2012.08.006>



Dari Siswa untuk Siswa: Keberhasilan Konseling Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

Rista Nur Hamidah*, Widya Yuli Santinintyas*, Ichsan Kristanto*

*Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat Korespondensi:

ristahamidah36@gmail.com

ABSTRACT

The community engagement conducted at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta aimed to enhance students' understanding of peer counseling. Through a series of activities, including lectures, Focus Group Discussions (FGDs), and peer counseling practice, the results of this engagement showed an improvement in students' understanding of the role and skills required as peer counselors. Pretest and posttest results demonstrated significant development in students' comprehension of peer counseling. Furthermore, FGDs provided a platform for students to share experiences and discuss relevant issues, while peer counseling practice offered direct experience in being both counselors and clients. Recommendations for further development include increased involvement of schools and parents, as well as the adoption of technology for monitoring and evaluating the progress of activities.

Keywords

Peer counseling, Counseling effectiveness, Emotional support, Student counseling development

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan konteks sentral bagi pembangunan, namun terkadang disekolah banyak terjadi kenakalan siswa dan siswi. Salah satu bentuk dari kenakalan tersebut adalah pembolosan. Pembolosan adalah perilaku tidak masuk sekolah sepanjang hari atau sebagian dari hari itu, atau mereka berada di sekolah namun tidak hadir di lokasi yang semestinya misalnya, di halaman sekolah, bukan di kelas. Pembolosan atau ketidakhadiran terjadi tanpa izin dari pihak sekolah dan biasanya siswa berusaha menyembunyikan ketidakhadiran orang tuanya (Heyne et al., 2019). Dalam mengklasifikasikan pembolosan pada individu telah ditentukan beberapa kriteria.

Kriteria untuk masalah kehadiran sekolah telah dirumuskan oleh Kearney (2008), kriteria tersebut diantaranya; periode 2 minggu tidak menghadiri sekolah dengan 25 persen dari total waktu sekolah selama setidaknya dua minggu, mengalami kesulitan berat dalam menghadiri kelas setidaknya selama dua minggu dengan gangguan yang signifikan dalam rutinitas sehari-hari anak atau keluarga, tidak hadir selama setidaknya 10 hari di sekolah selama periode 15 minggu mana pun sementara sekolah sedang berlangsung (yaitu, minimal 15 persen hari tidak masuk sekolah). Ketidakhadiran siswa ke sekolah berpotensi menimbulkan atau memperparah penyimpangan dalam perkembangan normal.

Ketidakhadiran mempengaruhi pembelajaran dan prestasi (Carroll, 2010) dan tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan prestasi yang lebih besar (Carroll, 2010; Gottfried, 2014). Ketika anak memilih tidak hadir ke sekolah atau membolos erdapat risiko penggunaan narkoba, putus sekolah dini, dan pengangguran (Attwood & Croll, 2006; Henry, 2007; Christle et al., 2007). Sejumlah besar remaja yang tidak bersekolah memiliki kemungkinan besar menjadi pelaku kejahatan remaja, menerapkan jalur sekolah-ke-penjara dan mengakhiri karir sekolah mereka (Garry & Al., 1996). Ketidakhadiran dapat secara serius mengganggu perkembangan sosial-emosional dan banyak remaja yang mengalami kesulitan bersekolah memiliki gangguan kesehatan mental remaja (Heyne et al., 2019; Garland, 2001; Malcolm et al., 2016). Remaja menjadi masa mulai tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa penemuan jati diri, dimana pada saat-saat seperti itulah biasanya para remaja akan bertingkah sembarangan tanpa memikirkan akibat apa yang akan terjadi dari perbuatannya tersebut (Ridhani & Abidarda, 2019).

Teman sebaya memiliki dampak yang luar biasa kepada kehidupan individu (Mccallen et al., 2023). Teman sebaya dapat mengarahkan individu menjadi kearah positif maupun negative (Shah et al., 2022). Kerananya teman sebaya dapat dijadikan sebagai tameng untuk menjauhkan individu dari kenakalan remaja salah satu caranya dengan melakukan konseling teman sebaya. Konseling sebaya cenderung lebih besar kemungkinannya untuk diterapkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, semakin percaya pada teman sebayanya (Romadlon, 2022). Banyak remaja yang merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami apa yang mereka rasakan. Keadaan ini tak jarang membuat mereka menjadi kelompok eksklusif karena percaya hanya sesama remaja yang bisa saling memahami (Romadlon, 2022). Selain itu Bett (2013) berpendapat bahwa konseling sebaya dapat menjadi pemacu hubungan baik antar teman sebaya, sehingga dapat membantu perkembangan aspek sosial remaja pada umumnya. Lebih lanjut Wang et al (2006) berasumsi bahwa hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk membangun jaringan dan komunikasi dengan orang lain.

Dalam beberapa kasus, konseling sebaya digunakan untuk memberikan konseling dan menjaga kesehatan mental mahasiswa, seperti yang diteliti (Prince, 2015). Selain itu, Britt et al (2015) mengatakan bahwa konseling sebaya dapat digunakan untuk membantu mengelola tekanan finansial mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Odeka & Kinzi (2022) menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat digunakan untuk menjaga kedisiplinan dan prestasi akademik siswa sekolah menengah. Nilai positif yang dihasilkan dari konseling teman sebaya dapat dijadikan suatu intervensi untuk siswa yang memiliki masalah kehadiran didalam kelas. Dengan adanya konseling teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan efek positif berupa motivasi bagi siswa yang membolos untuk memiliki motivasi dalam menjalani pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, pelatihan PC memberdayakan siswa baik secara individu maupun kolektif dalam sebuah sistem. Kegiatan PC dapat berkembang di lingkungan di mana ada sistem yang sudah mapan untuk bekerja sama dalam kerja sama satu sama lain dan di mana orang-orang mendukung nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat berjalan dengan baik di mana terdapat kepedulian terhadap kepercayaan akan hubungan yang didasarkan pada hirarki. Hal ini dapat berakar atau dipertahankan dari waktu ke waktu jika individu-individu perintis dalam organisasi berkomitmen untuk pengembangannya. Individu harus memiliki karakteristik yang memiliki ketertarikan terhadap inovasi atau perubahan dalam sistem manusia (Arudo, 2006). Dalam situasi sekolah, mereka mungkin dapat membantu rekan-rekannya menikmati definisi diri yang lebih baik, mengurangi intensi untuk kenakalan, memiliki kepercayaan diri, dan meningkatkan kinerja.

Pada dasarnya pemberian layanan konseling adalah tugas guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di sekolah. Namun, layanan yang diberikan kurang efektif karena terbatas jumlah guru BK dan terbatasnya kesempatan untuk memberikan layanan kepada seluruh siswa. Penerapan konselor sebaya disinyalir dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki sistem layanan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konselor sebaya sebagai salah satu strategi mengatasi lemahnya fungsi BK di sekolah.

Layanan BK di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki rasio perbandingan guru BK dan siswa sekolah yang tidak seimbang yaitu 7 : ±1600. Selain itu, fungsi BK juga kurang efektif karena mayoritas siswa secara sadar enggan mendatangi ruang BK untuk mendapatkan layanan BK dan siswa-siswa yang memiliki masalah pun enggan mengemukakan masalahnya kepada guru BK/konselor. Oleh karena itu, peneliti membuat sistem yang dapat membantu guru BK menjalankan fungsinya dalam memberikan layanan BK.

Adanya siswa yang tidak mau mengemukakan masalahnya terhadap guru BK, dapat disebabkan oleh tidak adanya privasi dan ketenangan yang dirasakan oleh siswa dalam ruang BK. Dengan melihat rasio antara guru BK dan jumlah siswa dan berbagai permasalahan yang ada di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan konseling dinilai kurang efektif karena layanan BK yang diterapkan di sekolah belum berfungsi secara maksimal, manfaat layanan BK belum dirasakan oleh seluruh siswa, dan bahkan siswa enggan mendatangi ruang BK karena dianggap sedang bermasalah. Karenanya diperlukan sebuah program konseling sebaya dimana teman sebaya dapat memberikan masukan-masukan yang membangun bagi siswa.

2. Solusi Permasalahan

Pelatihan konselor sebaya yang diberikan kepada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 4 Surakarta selama 1 hari kepada siswa-siswa yang direkomendasikan oleh pihak sekolah. Dalam memaksimalkan fungsi layanan BK, maka pihak sekolah dapat mengaktifkan peran konselor sebaya di sekolah. Guru BK merekrut siswa-siswa yang dianggap kompeten dan memiliki prestasi memuaskan sebagai calon konselor sebaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi penerimaan konselor sebaya melalui wali kelas untuk disampaikan kepada siswa-siswa yang berminat menjadi konselor sebaya. Hasil rekrutmen awal menjadi bahan bagi guru BK untuk melakukan screening interview. Screening interview dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: dengan menanyakan keinginannya untuk bergabung sebagai konselor sebaya, menanyakan harapan siswa, berapa lama ia dapat berkontribusi sebagai konselor sebaya, menanyakan apakah ia mengerti tuntutan yang ditujukan kepadanya sebagai konselor sebaya, dapatkah ia meluangkan waktu tambahan sebagai konselor sebaya, dan apakah ia pernah memiliki pengalaman sebelumnya mengikuti pelatihan atau pengalaman dalam melakukan konseling. Dari hasil screening interview dapat diperoleh siswa yang berkualitas dan siswa tersebut diwajibkan mengikuti pelatihan konseling sebaya. Guru BK dapat menjadwalkan screening interview mendekati pelaksanaan program pelatihan konselor sebaya yang dilaksanakan oleh kelompok pengabdian masyarakat magister psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga siswa dapat mengikuti program tersebut segera setelah dilakukan screening interview.

Setelah mengikuti program pelatihan konselor sebaya, Pihak sekolah dan guru BK dapat menindaklanjuti hasil pelatihan tersebut dengan memperdalam dasar-dasar keterampilan yang dibutuhkan sebagai konselor sebaya dalam jangka waktu tertentu. Setelah siswa mengikuti serangkaian pelatihan, guru BK meminta komitmen siswa untuk meneruskan strategi-strategi yang

diajarkan dalam konseling teman sebaya kepada teman lainnya. Untuk menjadi konselor sebaya, siswa dilantik sebagai konselor sebaya, diberikan supervisi, pendalaman materi konseling dan prosedur pelaksanaan konseling, mengatur jadwal piket, dan kewenangan untuk membantu kasus-kasus yang dialami oleh teman-temannya.

Dalam proses pelaksanaan konseling, siswa (klien) berinteraksi dengan guru BK melalui konselor sebaya, dan siswa (klien) berinteraksi secara langsung dengan guru BK atas rujukan dari konselor sebaya. Jika dalam pelaksanaan konseling, siswa (klien) belum menunjukkan perubahan, maka layanan konseling tetap dilanjutkan bersama konselor sebaya dengan adanya supervisi dari guru BK dan konselor sebaya dapat merujuk langsung kepada guru BK untuk menangani permasalahan teman yang memiliki masalah. Jika dalam pelaksanaan konseling, siswa (klien) dapat menunjukkan perubahan yang positif, siswa (klien) menjadi siswa yang mandiri dan terbuka akan pengalaman sehingga dapat dilakukan terminasi.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun untuk memberikan solusi terhadap masalah kenakalan berupa pembolosan pada siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada 13 Desember 2023. SMK Muhammadiyah 4 Surakarta berlokasi di Jalan Slamet Riyadi No. 443, Pajang, Laweyan, Surakarta. Observasi awal menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki beberapa siswa yang cenderung melakukan perilaku membolos.

a. Survey lokasi

Sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi. SMK Muhammadiyah 4 Surakarta dipilih karena terdapat murid yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku membolos dan perilaku bermasalah lainnya. Dilakukan pendataan untuk mengidentifikasi siswa yang dapat diandalkan dan memiliki kriteria yang baik untuk menjadi konselor teman sebaya dan mengikuti pengabdian masyarakat ini. Siswa yang terpilih dapat meningkatkan kompetensinya dalam konseling dan dapat melakukan konseling dengan teman-temannya.

b. Implementasi Program

Sebelum dilakukannya pemberian materi, siswa diminta untuk mengisi pretest yang berisi pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai konseling teman sebaya sebelum mengikuti pelatihan. Pertanyaan pretest ini terdiri dari 6 pertanyaan yang mencakup pemahaman tentang kemampuan mendengarkan, kemampuan memberikan dukungan, dan pengetahuan dasar tentang konseling teman sebaya. Pretest diberikan untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang konseling teman sebaya.

Pada tahap berikutnya, siswa akan diberikan materi tentang metode konseling teman sebaya. Setelah pemberian materi, siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya tentang konseling teman sebaya. Pada tahap ini, siswa diajarkan bagaimana cara menjadi pendengar yang baik dan bagaimana cara menanggapi perasaan yang dirasakan oleh teman mereka. Sesi tanya jawab diadakan agar siswa dapat lebih memahami konsep konseling teman sebaya secara mendalam.

c. Focus Group Discussion

Focus group discussion (FGD), dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan siswa mengenai konseling teman sebaya, serta untuk menemukan manfaat, tantangan, dan saran perbaikan agar program ini lebih efektif dalam membantu siswa di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta..

d. Demonstrasi Konseling Teman Sebaya

Siswa akan diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan bagaimana melakukan konseling teman sebaya dengan menggunakan metode konseling teman sebaya yang mencakup kemampuan berempati, kemampuan bertanya, sikap tulus, perilaku asertif, konformitas, dan metode lainnya. Dengan dilakukannya demonstrasi, siswa dapat mengetahui situasi yang nantinya akan dihadapi dan dapat menerapkan metode yang telah dilatih.

Disusnya tahapan dalam pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan yang dihadapi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan ketertiban siswa dan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memberikan hasil positif. Berdasarkan hasil pretest, terjadi peningkatan pemahaman tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dasar konseling teman sebaya dengan baik, seperti kesediaan untuk menjadi teman curhat dan kemampuan mendengarkan dengan seksama.

Evaluasi dilakukan setelah siswa menerima pelatihan konseling teman sebaya untuk mengetahui apakah pemberian materi tentang konseling teman sebaya berpengaruh dalam menambah pemahaman dan kemampuan siswa terkait konseling teman sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam konseling teman sebaya, yang membuktikan bahwa pelatihan tersebut efektif.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	Frekuensi (f)
Usia	
1. 16 tahun	3
2. 17 tahun	5
3. 18 tahun	4
Jenis Kelamin	
1. Laki-laki	6
2. Perempuan	6
Kelas	
1. Kelas 10	4
2. Kelas 11	4
3. Kelas 12	4

a. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan pemberian materi tentang konseling teman sebaya. Peserta yang mengikuti pengabdian mengikuti pemberian materi

dengan penuh semangat. Sebelum menjelaskan materi inti, terlebih dahulu diberikan pengantar mengenai tujuan dan signifikansi kegiatan ini. Sesi pertama pada pemberian materi adalah pemaparan konsep dasar konseling teman sebaya. Materi ini berisikan wawasan mendalam mengenai pentingnya dukungan emosional dan bagaimana teman sebaya dapat memainkan peran kunci dalam membantu satu sama lain mengatasi tekanan dan tantangan. Peserta diajarkan mengenai prinsip dasar konseling teman sebaya, termasuk kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan tanpa menghakimi, dan cara-cara praktis untuk menjadi konselor yang efektif.

Sesi kedua berisi materi yang mengeksplorasi lebih lanjut aspek praktis konseling teman sebaya. Materi yang diberikan mencakup strategi pengembangan karakter positif melalui empati, kerjasama, dan toleransi. Dalam pemberian materi, pengisi acara menyoroti pengembangan potensi diri dan cara menciptakan lingkungan pendukung di lingkungan sekolah.

Kedua sesi ini menghadirkan wawasan komprehensif, memperkaya pemahaman tentang konseling teman sebaya. Peserta diajak untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana interaktif yang mendalam. Dengan demikian, seminar ini menjadi wadah yang informatif dan inspiratif bagi para peserta, memberikan landasan kuat untuk memahami dan menerapkan konseling teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian materi oleh pemateri berlangsung dengan baik, memfasilitasi interaksi yang konstruktif antara peserta dan pemateri, serta mendukung tujuan pengabdian masyarakat ini. Pemberian materi ini dapat dilihat dari Gambar 1.

b. FGD dan Sosialisasi Konseling Teman Sebaya

Kegiatan FGD (Focus Group Discussion) dimulai dengan penuh antusiasme di ruang yang telah dipersiapkan khusus. Dua puluh siswa, perwakilan dari setiap kelas dengan masing-masing dua orang, ditempatkan dalam dua kelompok terpisah: kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Setiap kelompok memiliki fasilitator berpengalaman untuk memandu diskusi. Kelompok laki-laki dan kelompok perempuan diberikan panduan diskusi yang memfokuskan pada isu-isu khusus yang relevan dengan masing-masing gender. Dalam kelompok laki-laki, diskusi mencakup topik seperti maskulinitas positif, tanggung jawab, dan peran teman sebaya dalam mendukung satu sama lain. Sementara itu, kelompok perempuan menjelajahi tema seputar perasaan mereka, rasa percaya diri, dan bagaimana membangun lingkungan yang mendukung satu sama lain.

FGD ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan siswa mengenai konseling teman sebaya, serta untuk menemukan manfaat, tantangan, dan saran perbaikan agar program ini lebih efektif dalam membantu siswa di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Peserta diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka secara terbuka, menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan mendalam. Dengan demikian, FGD ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan lebih lanjut program konseling teman sebaya di sekolah.

Para peserta diarahkan untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide mereka terkait tema yang dibahas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Suasana yang terbuka dan mendukung ditonjolkan, memberikan ruang bagi setiap peserta untuk bersuara. Fasilitator mendorong dialog yang mendalam dan pertukaran gagasan di antara anggota kelompok. Setelah sesi diskusi selesai, kedua kelompok diundang untuk menyajikan temuan

dan rekomendasi mereka secara singkat di hadapan seluruh peserta FGD. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman setiap siswa terhadap perspektif teman sebayanya, tetapi juga memberikan kontribusi pada kolaborasi dan pemahaman bersama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, para peserta juga berlatih menjadi konselor untuk teman mereka sendiri, di mana dua orang perwakilan dari kelompok perempuan dan dua orang dari kelompok laki-laki bergantian belajar menjadi seorang konselor.

Hasil FGD menunjukkan bahwa peserta konseling sebaya aktif mendekati teman yang mengalami masalah dengan menciptakan suasana yang ceria, menunjukkan kepedulian tanpa memaksa, dan peka terhadap perubahan sikap. Mereka merasa nyaman berbicara dengan teman sebaya yang memahami masalah mereka, dan konseling ini dianggap efektif dalam mengurangi beban pikiran serta memberikan dukungan emosional. Manfaat yang dirasakan termasuk perasaan lega, pengurangan stres, dan dukungan sosial yang memperkaya kesejahteraan emosional. Partisipan belajar mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan tulus. Harapan mereka untuk masa depan adalah menjaga kerahasiaan informasi dan menciptakan lingkungan konseling yang aman. Fasilitator dinilai membantu dalam memberikan solusi efektif. Menjaga kerahasiaan data dan menciptakan waktu serta tempat yang nyaman perlu ditingkatkan. Konseling ini meningkatkan kedekatan dengan teman sebaya, membangun kepercayaan dan keterbukaan. Setelah sesi, partisipan merasa lebih nyaman, memahami cara efektif menangani masalah, dan memberikan dukungan tepat.

c. **Praktek Konseling Teman Sebaya**

Dalam kegiatan praktek konseling sebaya, siswa berperan ganda sebagai konselor dan klien, bertukar peran untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam. Setiap pasangan diberi kesempatan untuk menjalankan kedua peran ini dengan penuh empati dan pengertian, menciptakan pengalaman simulasi yang bermanfaat. Sebagai konselor, siswa dilatih untuk menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, bertanya dengan bijaksana, dan memberikan dukungan emosional kepada teman sejawat mereka. Mereka juga diberikan arahan untuk menunjukkan kepedulian dan empati yang diperlukan dalam peran konselor. Sebagai klien, siswa diminta membawa keluhan, perasaan, atau masalah yang mungkin mereka hadapi di sekolah atau di rumah, diberi kebebasan untuk mencurahkan isi hati dengan jujur dan terbuka. Proses ini menciptakan suasana yang mendukung untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi ketidaknyamanan.

Fasilitator memandu kegiatan ini dengan memberikan panduan dan umpan balik yang konstruktif kepada setiap pasangan. Setelah setiap sesi berakhir, pasangan tersebut dapat berdiskusi dan merinci pengalaman mereka, memberikan kesempatan bagi refleksi pribadi dan pertukaran pandangan. Kontak fisik seperti pelukan dan memegang tangan, jika disertai izin, dianggap sebagai momen yang menguatkan hubungan dan mengungkapkan empati. Respons konselor yang menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap perasaan klien, seperti memegang tangan teman yang menangis, menciptakan momen emosional yang mendalam dan meningkatkan rasa keamanan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Melalui kegiatan praktek konseling sebaya seperti ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan konseling praktis, tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana memberikan dan menerima dukungan emosional dari teman sebaya. Ini menjadi langkah

yang berharga dalam pembentukan lingkungan sekolah yang responsif dan inklusif, memperkuat hubungan dan dukungan emosional di antara siswa.

d. Evaluasi Keuatan

Sebelum dilakukan serangkaian kegiatan pemberian materi, dilakukan pretes terlebih dahulu. Pretes bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terkait konseling teman sebaya. Hasil pretes menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang konsep konseling teman sebaya, yaitu menjadi sahabat yang mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan pada teman yang mengalami kesulitan, dengan prinsip dasar keterbukaan dan saling percaya antara teman sebaya. Namun, dalam praktiknya, mereka sering terjebak dalam kecenderungan menilai kesalahan teman yang bercerita dan memberikan saran tanpa memperhatikan perasaan mereka. Dukungan yang diberikan cenderung hanya bersifat verbal, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, dalam praktek konseling sebaya, penting untuk lebih mengutamakan keterampilan mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan emosional yang lebih mendalam, dengan membangun saling menghargai dan memperkuat kepercayaan di antara teman sejawat.

Setelah pemberian materi dan FGD, siswa diminta untuk mengisi posttes untuk mengevaluasi apakah pemahaman mereka tentang konseling teman sebaya mengalami peningkatan. Hasil dari materi dan FGD menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. Posttes yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengevaluasi pengalaman positif mereka dalam konseling sebaya, mengakui kemampuan mereka dalam mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada teman. Mereka merasa program ini membantu mereka memahami cara mengatasi masalah dengan lebih baik. Meskipun demikian, mereka melihat perlunya meningkatkan aspek kerahasiaan dan memberikan arahan kepada teman yang bercerita. Meskipun begitu, mereka merasakan manfaat yang signifikan dalam meredakan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka melalui partisipasi dalam konseling sebaya, yang juga memperkuat hubungan sosial mereka.

Hasil yang diperoleh dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konseling teman sebaya meningkat dari sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat ini. Siswa juga berkomitmen untuk dapat membantu temannya yang sedang mengalami masalah dengan menjadi pendengar yang baik dan dapat meringankan beban dari siswa yang bermasalah tersebut dengan memberikan solusi dan dapat menjadi pen jembatan antara siswa yang bermasalah untuk mengetahui alasan perilaku tersebut. Siswa juga memiliki komitmen untuk menjadi perantara antara siswa bermasalah dengan guru BK.

5. Kesimpulan dan Saran

Pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan hasil positif dan sesuai dengan tujuan awal pengabdian ini. Pengabdian tersebut telah memberikan pemahaman yang signifikan kepada siswa tentang bagaimana menjadi konselor yang baik bagi teman sebayanya. Dengan pemahaman ini, diharapkan teman-teman yang memiliki masalah dapat merasa nyaman untuk bercerita dan mendapatkan solusi untuk permasalahannya. Sebagai konselor yang baik, siswa dapat mengetahui

alasan dari masalah yang dialami teman-temannya dan dapat menjadi perantara antara siswa yang mengalami masalah dengan guru BK.

Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat memperkuat kegiatan konseling sebaya dengan sistem FGD di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Pengembangan keterampilan fasilitator, peningkatan keterlibatan peserta, dan pendekatan individual dalam konteks kelompok dianggap sebagai langkah-langkah kunci untuk meningkatkan efektivitas dan responsivitas kegiatan. Selain itu, adopsi teknologi dan evaluasi berkala dapat menjadi instrumen yang efisien untuk memantau progres dan mengidentifikasi area perbaikan.

Rekomendasi lainnya, seperti peningkatan keterlibatan pihak sekolah dan orang tua, bersama dengan pengukuran dampak individu yang lebih rinci, diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut terhadap perkembangan pribadi siswa. Melalui kolaborasi dan partisipasi yang berkelanjutan, diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi secara positif terhadap kualitas pendidikan di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Sebagai kesimpulan, perlu diingat bahwa keberhasilan konseling sebaya dengan sistem FGD tidak hanya tercermin dalam capaian akhirnya, tetapi juga dalam perjalanan pengembangan dan pertumbuhan siswa. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, diharapkan kegiatan konseling sebaya dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan masa depan siswa yang berkualitas dan berdaya..

6. Daftar Pustaka

- Britt, S. L., Canale, A., Fernatt, F., Stutz, K., & Tibbetts, R. (2015). Financial stress and financial counseling: Helping college students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 26(2), 172–186. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.26.2.172>
- Carroll, H. C. M. (Tim. (2010). The effect of pupil absenteeism on literacy and numeracy in the primary school. *School Psychology International*, 31(2), 115–130. <https://doi.org/10.1177/0143034310361674>
- Christle, C. A., Jolivette, K., & Michael Nelson, C. (2007). School characteristics related to high school dropout rates. *Remedial and Special Education*, 28(6), 325–339. <https://doi.org/10.1177/07419325070280060201>
- Garland, E. J. (2001). Rages and refusals. Managing the many faces of adolescent anxiety. *Canadian Family Physician Medecin de Famille Canadien*, 47, 1023–1030.
- Garry, E. M., & Al., E. (1996). Truancy: First Step to a Lifetime of Problems. *Juvenile Justice Bulletin*, 9.
- Gottfried, M. A. (2014). Chronic Absenteeism and Its Effects on Students' Academic and Socioemotional Outcomes. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 19(2), 53–75. <https://doi.org/10.1080/10824669.2014.962696>
- Henry, K. L. (2007). Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade. *Journal of School Health*, 77(1), 29–35. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2007.00159.x>
- Heyne, D., Gren-Landell, M., Melvin, G., & Gentle-Genitty, C. (2019). Differentiation Between School Attendance Problems: Why and How? *Cognitive and Behavioral Practice*, 26(1), 8–34. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2018.03.006>

- Kearney, C. A. (2008). An interdisciplinary model of school absenteeism in youth to inform professional practice and public policy. *Educational Psychology Review*, 20(3), 257–282. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9078-3>
- Malcolm, H., Wilson, V., Davidson, J., & Kirk, S. (2016). Absence from school: A study of its causes and effects in seven LEAs RESEARCH. May. <http://dera.ioe.ac.uk/8655/1/RR424.pdf>
- Mccallen, L., Yazdani, N., Pai, G., & Bloom, J. (2023). How a Community Engagement Model of Near-Peer Counseling Impacts Student Mentors' College Outcomes. 27(2), 31–46.
- Odeka, N. A., & Kinzi, J. M. (2022). Influence of Peer Counseling Services on Student Discipline In Public Secondary Schools in Homabay Sub County, Kenya. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 27(2), 30–37. <https://doi.org/10.9790/0837-2702013037>
- Prince, J. P. (2015). University student counseling and mental health in the United States: Trends and challenges. *Mental Health and Prevention*, 3(1–2), 5–10. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2015.03.001>
- Ridhani, A. R., & Abidarda, Y. (2019). Peer Counseling : Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2742>
- Romadlon, F. N. (2022). English Peer Counseling to Engage Students' Speaking Confidence and Motivation in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 821–832. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1869>
- Shah, R. S., Holt, F., Hayati, S. A., Agarwal, A., Wang, Y. C., Kraut, R. E., & Yang, D. (2022). Modeling Motivational Interviewing Strategies on an Online Peer-to-Peer Counseling Platform. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3555640>
- Wang, N., Jome, L. M., Haase, R. F., & Bruch, M. A. (2006). The role of personality and career decision-making self-efficacy in the career choice commitment of college students. *Journal of Career Assessment*, 14(3), 312–332. <https://doi.org/10.1177/1069072706286474>



Strategi Peningkatan Self Efficacy Pada Guru Dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus

Rahmawati Prihastuty*, Sugiariyanti*, Fatma Kusuma Mahanani*, Dyah Ayu Rahmawati*, Aina Aulia Firdaus*, Filea Suryaningtyas*

*Psikologi Universitas Negeri Semarang

Alamat Korespondensi:

rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Children with special needs are children who experience growth and development disorders characterized by limitations in one or more physical and psychological abilities that can hinder the learning process so that they need services that suit their needs. As educators, teachers in inclusive schools face the challenge of providing special treatment and approaches to their students so that students with special needs can follow the learning process optimally. Therefore, it is necessary for a teacher to have high self-efficacy so that the objectives of implementing learning activities can be achieved optimally. The service team offers a solution in the form of education and strengthening self-efficacy for teachers of TK Pembina ABA 54 Semarang which aims to increase self-efficacy, so that teachers can handle students with special needs and the learning process runs effectively. Activities are carried out using psychoeducational methods and to determine the improvement that occurs. Participants were given a pretest and posttest, and it was found that there was an increase in self-efficacy and stress management in teachers. Psychoeducation conducted to provide knowledge about self-efficacy and stress management efforts showed that there was a significant decrease in stress with a significantly increased level of self-efficacy.

Keywords

children with special needs, inclusion, school, self-efficacy, teachers

1. Pendahuluan

Aspek perkembangan pada individu bermacam-macam, antara lain perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan manusia dimulai sejak janin hingga dilahirkan dan menjadi dewasa (Jannah dkk, 2017). Perkembangan kognitif berhubungan dengan fungsi otak. Dalam Desmita (2010), salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pemahaman (pengetahuan) disebut perkembangan kognitif, dan hal ini mencakup semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana orang belajar dan memahami lingkungan mereka (Khadijah, 2016).

Dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya, manusia menempuh kegiatan yang dinamakan dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk secara aktif membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat pada umumnya (Munandar dkk, 2022).

Terdapat dua jenis pendidikan, yakni pendidikan formal serta pendidikan informal. Pada pendidikan informal, orang tua berperan sebagai pendidik. Sedangkan pada pendidikan formal, guru yang berperan sebagai pendidik.

Baik dalam Tingkat institusional maupun instruksional, guru adalah salah satu aspek primer pada keutuhan proses pendidikan (Akib, 2021). Oleh karena itu, keberadaan serta kesiapan dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Begitu pula pada pendidikan jenjang paling awal, yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan program pembinaan bagi anak usia satu sampai enam tahun yang diselenggarakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Etivali & Kurnia, 2019).

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra sekolah (preschool). Pada tahap ini, anak lebih mudah dalam menyerap suatu informasi, termasuk dalam proses pembelajaran (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Proses belajar pada tahap tersebut dapat mempengaruhi perkembangan manusia pada tahap selanjutnya. Sehingga pada usia tersebut, anak-anak selain dipersiapkan dalam meningkatkan aspek kognitifnya, anak juga diajarkan beberapa aktivitas yang dapat meningkatkan aspek fisik dan aspek psikososial, termasuk pada perkembangan emosinya agar dapat menghadapi tahapan yang lebih rumit di periode perkembangan selanjutnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya yang ditandai dengan keterbatasan pada satu atau lebih kemampuan fisik maupun psikologis. Keterbatasan tersebut menghambat proses belajar mereka sehingga mereka memerlukan pelayanan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, autisme, tunalaras, tunagrahita, dan anak berbakat (Fakhiratunnisa dkk, 2022).

Peran guru PAUD atau guru TK cukup penting dalam membantu anak-anak dalam proses perkembangannya. Dilansir dari PAUD Jateng (2015), peran guru PAUD dalam proses pembelajaran atau pelaksana, antara lain yaitu sebagai fasilitator, motivator, model perilaku, pengamat, pendamai, dan pengasuh.[8] Terlebih lagi pada guru bagi anak berkebutuhan khusus karena selain memenuhi peran tersebut, mereka juga menghadapi tantangan untuk memberikan perlakuan serta pendekatan khusus pada siswa berkebutuhan khusus agar siswa tersebut bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal (Wulandari & Fatimah, 2023), sehingga para guru diharapkan memiliki keyakinan diri agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Fitrianingsih & Rasmawan, 2015).

Anak berkebutuhan khusus—seperti anak-anak lainnya—juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal. Salah satunya melalui pendidikan inklusi. Dilansir dari Direktorat Sekolah Dasar (Direktorat Sekolah Dasar, 2021), pendidikan inklusif adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak yang tersebar di jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Kusmaryono, 2023). Sedangkan menurut data statistik pada tahun 2021, angka disabilitas yang dialami oleh anak berusia 5-9 tahun yaitu sebesar 3,3% dari 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak berusia 5-9 tahun yang menyandang disabilitas berkisar 2.197.833 anak (KEMENKO PMK, 2022). Menurut Menko PMK, dalam layanan sekolah formal untuk anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusi menghadapi beberapa tantangan dalam lingkungan sekolah, salah satunya terbatasnya guru inklusi yang berkompeten. Akibat permasalahan tersebut, proses pembelajaran di sekolah inklusi seringkali tidak maksimal, kurangnya pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi, kurangnya kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta latar belakang pendidikan yang tidak sesuai (Ni'matuzahroh, 2015)(Mujiati & Yoenanto, 2023)(Pradana & Rahman, 2023).

Dalam proses belajar di sekolah inklusi, anak-anak akan menunjukkan emosi serta perilaku yang berbeda, seperti ada yang fokus melakukan kegiatan yang sedang dilaksanakan, ada yang bermain sendiri, berlarian di dalam kelas, dan ada pula yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Untuk itu diperlukan adanya peningkatan self efficacy pada guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Efikasi diri adalah gagasan yang memberdayakan orang untuk bertindak dan berprestasi sesuai dengan kemampuannya, aktivitas, motivasi, emosi, dan proses berpikir guru memiliki dampak pada efikasi diri mereka saat mereka melakukan pekerjaan mereka (Minarni, 2020). Self efficacy pada guru akan mempengaruhi aktivitas, motivasi, kognisi, dan emosi pada seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Agar proses belajar mengajar di sekolah dapat dikatakan berhasil atau tidak, salah satu komponen yang mempengaruhi hasilnya adalah guru (Alawiyah, 2017).

Self-efficacy berkaitan dengan stres. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara stres dan self-efficacy di mana semakin tinggi tingkat stres individu semakin rendah self-efficacy yang dimilikinya (Amalia & Samaria, 2021)(Oktaviani & Fadilah, 2022)(Sari & Handayani, 2018). Untuk itu, diperlukan manajemen stres yang baik untuk meningkatkan self-efficacy.

Studi tentang self efficacy juga menghasilkan konstruk self efficacy guru yang diterapkan dalam berbagai konteks berkaitan dengan kepuasan kerja, motivasi berprestasi siswa, dan motivasi belajar siswa (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Konstruk efficacy guru penting dalam proses pendidikan untuk meningkatkan keberhasilan siswa (Bandura, 2006). Guru dengan self efficacy yang tinggi akan mengarahkan siswa untuk mencapai kesuksesan dan menunjukkan kepuasan kerja yang lebih besar (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Efficacy guru menjadi semakin penting karena guru memperhatikan keefektifan guru dalam kegiatan belajar mengajar (Pajares, 1992; Leigh & Ryan, 2008).

Konteks sosiokultural seperti perbedaan kelompok siswa dan situasi kelas mempengaruhi keseharian guru dan pada akhirnya memengaruhi kinerja mereka (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001; Ross, Cousins, & Gadalla, 1996; Raudenbuch, Rowen, & Cheong, 1992). Guru dengan self-efficacy yang baik ditandai dengan kemampuan mengelola kelas, siswa terlibat dalam pembelajaran, dan mampu menyusun berbagai macam strategi dalam memberikan instruksi (Laily, Abas & Hamzah, 2022). Smith (2000) menemukan bahwa guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus dengan kategori ringan, menunjukkan self-efficacy yang lebih tinggi dibandingkan guru yang mengajar siswa dalam kategori sedang atau berat.

TK Pembina ABA 54 Semarang yang berlokasi di Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah ini terdiri atas 7 rombongan belajar, yaitu PAUD, TK A, TK A Tahfidz, TK B, dan TK B Tahfidz. TK Pembina ABA 54 Semarang juga memiliki siswa dengan kebutuhan khusus ringan, dimana siswa berkebutuhan khusus tersebut membutuhkan perhatian yang khusus pula dari para guru. Dengan banyaknya peserta didik di instansi pendidikan tersebut dan adanya siswa berkebutuhan khusus, maka semakin bermacam-macam pula karakter siswa yang harus ditangani. Karakter yang bermacam-macam tersebut, diperlukan keyakinan diri pada guru agar dapat menghadapi dan mengatasi perilaku peserta didik yang bervariasi—terutama perilaku yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus—agar proses belajar bisa maksimal.

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan pemahaman masalah melalui pemaparan pendahuluan tersebut, maka tim pengabdian merumuskan masalah utama yang meliputi: adanya siswa dengan kebutuhan khusus dalam ruang kelas dan dibutuhkannya peningkatan self-efficacy pada guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tim pengabdian bermaksud untuk menawarkan edukasi dan pelatihan mengenai self efficacy yang bertujuan meningkatkan self efficacy guru TK di TK Pembina ABA 54 Semarang dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Adapun aktivitas pada kegiatan edukasi self efficacy yang diajukan oleh tim pengabdian pada program pengabdian ini, antara lain:

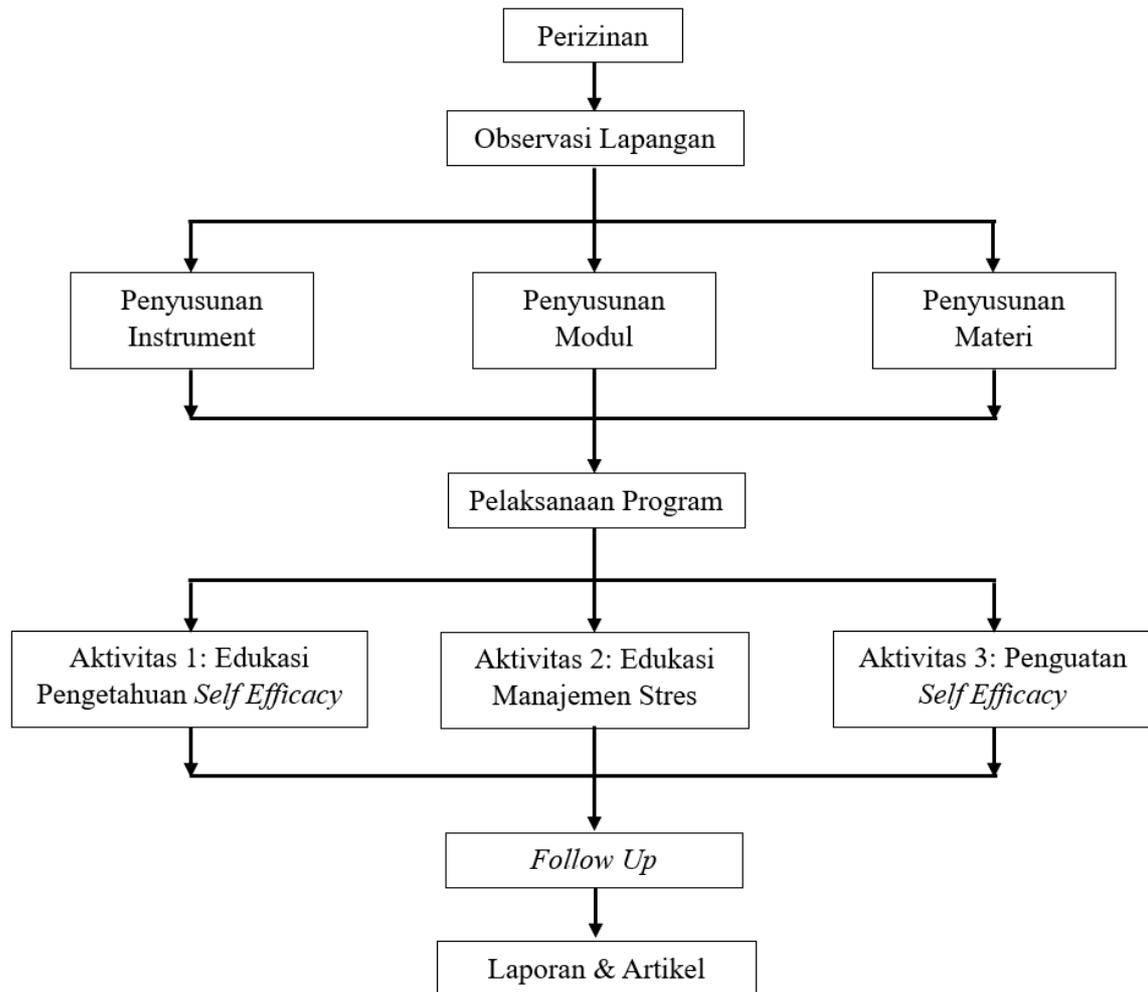
1. Peningkatan pengetahuan mengenai self efficacy.
2. Edukasi untuk manajemen stres untuk meningkatkan self efficacy pada guru TK dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
3. Kegiatan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran.

Adapun luaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yang meliputi dokumentasi kegiatan, video kegiatan, artikel yang dipublikasikan melalui media cetak dan online, serta modul kegiatan. Selain itu, adanya hasil analisis pre-test dan posttest oleh peserta kegiatan.

3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu psikoedukasi. Dalam Setiani & Haryanto (2019), psikoedukasi merupakan sebuah bentuk pemberian pendidikan atau pelatihan terhadap seseorang dengan tujuan untuk memberikan treatment atau perlakuan dan rehabilitasi.[12]

Psikoedukasi dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Pada kegiatan ini, psikoedukasi dilaksanakan secara berkelompok yaitu dengan peserta guru TK Pembina ABA 54 Semarang. Psikoedukasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan menguatkan self efficacy pada guru di TK Pembina ABA 54 Semarang.



Bagan 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan bagan 1, tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

Tahap 1. Perizinan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengajuan administrasi pada lembaga yang mendanai kegiatan ini, yaitu LPPM UNNES. Selain itu, dilakukan juga pengajuan kerja sama dan kesediaan TK ABA 54 Semarang sebagai mitra pada kegiatan pengabdian. Alasan pemilihan sekolah tersebut yaitu dikarenakan pada sekolah tersebut terdapat siswa dengan kebutuhan khusus dalam ruang kelas yang mana tidak dipisahkan dengan siswa dengan kondisi yang berbeda lainnya. Sehingga dilaksanakan kegiatan psikoedukasi untuk mengetahui tingkat self efficacy pada guru dan upaya untuk meningkatkannya.

Tahap 2. Observasi Lapangan

Tim pengabdian melaksanakan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan sehingga dapat menyusun dan merencanakan kegiatan dan mengetahui apa yang dibutuhkan dalam kegiatan pelaksanaan.

Tahap 3. Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan diskusi untuk penyusunan modul sebagai panduan dalam kegiatan, diskusi terkait instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data melalui

pretest dan posttest. Instrumen yang digunakan yaitu TSES (Teacher's Self Efficacy Scale) dan TSS (Teacher Stress Scale). Selain itu, tim pengabdian juga melakukan penyusunan materi yang akan disampaikan pada kegiatan psikoedukasi.

Tahap 4. Pelaksanaan Psikoedukasi

Pada pelaksanaan psikoedukasi yang dilaksanakan dalam tiga sesi, dengan materi mengenai self efficacy, manajemen stres, dan penguatan self efficacy didapatkan data yang kemudian akan diolah menggunakan software pengolah data untuk mengetahui peningkatan sebelum dan setelah kegiatan.

Tahap 5. Follow Up

Follow up dilaksanakan sebagai kegiatan untuk menambahkan hal-hal yang perlu disampaikan yang tidak termasuk dalam materi psikoedukasi serta untuk mengumpulkan data evaluasi dari kegiatan psikoedukasi.

Tahap 6. Penyusunan Laporan dan Artikel

Penyusunan laporan dan artikel dilakukan agar dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dilakukan perbaikan ketika dilaksanakan kegiatan yang serupa. Laporan akhir dan artikel disusun oleh anggota tim pengabdian.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan metode psikoedukasi dilaksanakan dalam tiga sesi, yaitu kegiatan pertama dilaksanakan dengan pemberian materi mengenai self efficacy, pelatihan manajemen stres dan penguatan self efficacy pada guru. Pada tiap sesi dilaksanakan pengambilan data berupa pre-test dan setelah penyampaian materi akan dilaksanakan sesi tanya jawab serta pengambilan data post-test dengan instrumen yang sama pada masing-masing sesi.

Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang ahli di bidang masing-masing sesuai dengan materi yang disampaikan. Kegiatan yang dilaksanakan di TK ABA 54 Semarang berlokasi di Ngaliyan, Semarang. Pada kegiatan ini, melibatkan peserta yang merupakan guru di TK ABA 54 Semarang dan fasilitator yang termasuk dalam civitas akademik Universitas Negeri Semarang, yaitu dosen dan mahasiswa Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang yang termasuk dalam tim pengabdian. Selain itu, kegiatan psikoedukasi ini melibatkan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang sebagai pembantu lapangan.

Pada penyampaian materi mengenai self efficacy bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai self efficacy. Isi materi yang disampaikan oleh narasumber meliputi pemahaman self-efficacy yang terdiri atas definisi, aspek, dan faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, disampaikan juga mengenai kaitan antara self efficacy guru dengan pendidikan khusus atau inklusi.

Pada pelaksanaan selanjutnya, materi yang disampaikan yaitu mengenai manajemen stres. Isi materi yang disampaikan meliputi pemahaman dasar manajemen stres, sumber stres, dampak stres, serta strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya penanganan stres pada guru TK. Dilanjutkan dengan penguatan self efficacy yang diharapkan guru TK ABA 54 Semarang memiliki self efficacy dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.



Gambar 1. Penyampaian Materi *Self Efficacy*

Setelah kegiatan terlaksana, tim pengabdian melakukan proses olah data dengan bantuan software JASP 0.18.0.0. Hasil yang dicapai dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan self efficacy pada guru, serta peningkatan guru dalam manajemen stres yang dirasakannya. Adapun hasil olah data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Tingkat Self Efficacy Guru

Descriptives					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre	20	27.450	3.441	0.769	0.125
Post	20	39.500	7.244	1.620	0.183

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa terjadinya peningkatan self efficacy pada kolom mean. Kemudian dilakukan analisis statistik untuk mengetahui apakah kenaikan pada skor pre-test ke post-test signifikan atau tidak. Untuk mengetahui kenaikan tersebut, dilakukan teknik statistik uji beda dengan t-test jika data terdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Berikut hasil uji asumsi yang dilakukan.

Tabel 2. Uji Asumsi Self Efficacy Guru

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		W	p
Pre	- Post	0.969	0.738

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Dapat diketahui pada tabel 2 bahwa $p = 0.738$ ($p > 0.001$) menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis dengan menggunakan t-test. Berikut hasil yang didapatkan pada olah data dengan t-test.

Tabel 3. Uji Hipotesis Self Efficacy Guru

Paired Samples T-Test						
Measure 1		Measure 2		t	df	p
Pre	-	Post		-11.368	19	< .001

Note. For all tests, the alternative hypothesis specifies that Pre is less than Post.

Note. Student's t-test.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa $p < 0.001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada skor pretest ke posttest. Dengan hasil tersebut, psikoedukasi yang dilakukan dapat meningkatkan self efficacy pada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan $p < 0.001$ yang berarti terdapat perbedaan atau terjadi peningkatan yang signifikan.

Setelah olah data pada tingkat self efficacy, dilakukan olah data pada tingkat stres yang dirasakan oleh guru. Berikut hasil analisis data dengan bantuan software pengolah data JASP 0.18.0.0.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Stres pada Guru

Descriptives					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre2	20	17.550	3.748	0.838	0.214
Post2	20	10.600	2.010	0.450	0.190

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan adanya penurunan tingkat stres pada guru. Selanjutnya dilakukan olah data untuk mengetahui penurunan stres pada guru apakah signifikan atau tidak. Teknik yang digunakan sama dengan untuk olah data self efficacy di atas. Berikut hasil olah data untuk uji asumsi stres pada guru.

Tabel 5. Uji Asumsi Stres pada Guru

Test of Normality (Shapiro-Wilk)				
			W	p
Pre2	-	Post2	0.913	0.073

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan pada tabel 5, diketahui nilai p yaitu 0.073 ($p > 0.001$) yang menunjukkan bahwa data pada pre-test dan post-test untuk tingkat stres guru berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis dengan t-test.

Tabel 6. Uji Hipotesis Stres pada Guru

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			W	p
Pre2	-	Post2	0.913	0.073

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan pada tabel 6, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil pre-test dan post-test yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.001$. Hasil post-test < pre-test sehingga menunjukkan terjadinya penurunan stres yang dialami oleh guru.

Pada lembar evaluasi, diketahui bahwa guru puas dengan rangkaian kegiatan pada pengabdian yang dilaksanakan oleh tim. Selain mengukur kepuasan, diketahui juga topik yang diminati untuk dibahas di kegiatan pengabdian yang akan datang, antara lain menyusun perencanaan pembelajaran untuk ABK, asesmen ABK, manajemen yang tepat untuk ABK, dan self regulation serta motivasi kerja pada guru TK.

Dalam kegiatan ini, guru mendapatkan pengetahuan baru untuk manajemen stres yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan self efficacy guru dalam menangani siswa, terutama siswa ABK. Penelitian oleh Solehah (2021) menunjukkan hasil bahwa pemberian psikoedukasi manajemen stres dapat meningkatkan informasi dan wawasan yang dimiliki oleh peserta sehingga mereka dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri (Solehah, 2021).

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen stres merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keyakinan diri atau self efficacy pada guru dalam menangani siswa ABK di TK ABA 54 Semarang. Psikoedukasi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai self efficacy dan upaya manajemen stres menunjukkan bahwa terjadi penurunan stres yang signifikan dengan tingkat self efficacy yang meningkat secara signifikan. Saran bagi peneliti atau tim pengabdian selanjutnya berdasarkan evaluasi yaitu mengadakan psikoedukasi dengan topik mengenai strategi yang dapat dilakukan dalam menyusun perencanaan pembelajaran untuk ABK, self regulasi dan motivasi kerja pada guru TK, asesmen untuk ABK, dan manajemen yang tepat untuk ABK.

6. Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Akib, M. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 77-79.
- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Alawiyah, E. M. L. (2017). Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 9(1), 1-80.

- Amalia, N., & Samaria, D. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Menyusui Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 230-237.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-efficacy beliefs of adolescents*, 5(1), 307-337.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). Infografis : Pendidikan Inklusif. Citing Internet sources URL <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif>.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Fitrianingsih, D., & Rasmawan, R. (2015). Self-efficacy guru dan hubungannya dengan hasil belajar kimia kelas x sma se-kecamatan sungai ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Gwin Smith, M. (2000). Secondary teachers' perceptions toward inclusion of students with severe disabilities. *NASSP Bulletin*, 84(613), 54-60.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- KEMENKO PMK. (2022). Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas. Citing Internet sources URL <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Khadijah, K. (2016). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12-23.
- Laily, N., Abas, N. A. H., & Hamzah, H. (2022). Psychometric Properties of Teachers' Self-Efficacy Scale: Indonesian Adaptation Process. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(2).
- Minarni, M. (2020). Efikasi Diri Guru:(Studi Di Kabupaten Sidenreng Rappang-Sulawesi Selatan). *Poros onim: Jurnal sosial keagamaan*, 1(2), 121-130.
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108-1116.
- Ni'matuzahroh. (2015). Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan dalam Psychology Forum UMM*, 211-216.
- Nurdin, M. N. H., Syahid, A. A., Humaerah, J., & Annisa, N. (2022). Psikoedukasi: Upaya Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 1(4), 97-106.
- Oktaviani, M. A., & Fadilah, A. A. (2022). HUBUNGAN ANTARA KESTRESAN GURU DENGAN EFIKASI DIRI DALAM MENGAJAR DIMASA PANDEMI COVID 19 SDN KAMAL 02 PAGI JAKARTA BARAT. *Berajah Journal*, 2(2), 277-286.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct. *Review of educational research*, 62(3), 307-332.
- PAUD Jateng. (6 November 2015). 6 Peran Guru PAUD dalam Proses Pembelajaran/Pelaksana. Citing Internet sources URL https://www.paud.id/peran-guru-paud-dalam-pembelajaran/#google_vignette.
- Pradana, R. S., & Rahman, F. (2023). Pemahaman guru dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus tingkat TK. *Jurnal Smart Paud*, 8(2), 134-141.

- Raudenbush, S. W., Rowan, B., & Cheong, Y. F. (1992). Contextual effects on the self-perceived efficacy of high school teachers. *Sociology of Education*, 150-167.
- Ross, J. A., Cousins, J. B., & Gadalla, T. (1996). Within-teacher predictors of teacher efficacy. *Teaching and teacher education*, 12(4), 385-400.
- Sari, R. P., & Handayani, A. (2017). Hubungan efikasi diri dan stres kerja pada guru Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Proyeksi*, 12(2), 53-58.
- Solehah, E. L. (2021). Pengaruh Psikoedukasi Tentang Manajemen Stress Dalam Meningkatkan Self Efficacy Keluarga Merawat ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 1-8.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and teacher education*, 17(7), 783-805.
- Wulandari, H., & Fatimah, T. D. (2023). Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 635-644.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.



Stop Bullying Dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa SMP Methodist 1 Medan

Joseffa Maria Remila Tuapattinaja*, Eka Danta Jaya Ginting*, Rahma Fauzia*
Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

Alamat Korespondensi:

josetta.mrt@gmail.com

ABSTRACT

Education is a place for producing students who are intelligent, disciplined, independent, and of high quality. Schools should be safe and comfortable places for learning; however, recently they have become environments where bullying cases are developing. SMP Methodist 1 has become one of the schools where bullying occurs. Bullying is a form of behavior that harms others who are perceived as weak, economically disadvantaged, or disabled. Bullying can be physical, such as hitting and other aggressive actions carried out individually or in groups. Verbal bullying is also common and includes mocking physical appearance, financial status, belittling peers or parents, using inappropriate language, and intimidation. Additionally, there is cyberbullying, which is conducted by individuals or groups through social media to ostracize others. Bullying has dangerous and long-lasting consequences, affecting physical, emotional, and mental health, including depression, anxiety, substance abuse, and decreased academic performance. Based on this data, there is a need for effective measures to reduce bullying at SMP Methodist 1. One approach is to teach social skills. The social skills taught include empathy, communication, emotional regulation, and problem-solving. These social skills are expected to be beneficial in detecting and preventing bullying behavior in the school.

Keywords

education, bullying, social skill

1. Pendahuluan

SMP Methodist 1 Medan merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kota Medan. SMP Methodist 1 Medan memiliki visi "Mewujudkan SDM yang beriman, berilmu, sehat dan kompetitif menuju jenjang pendidikan yang berkualitas serta mampu bersaing dalam tingkat Nasional dan Internasional". Berbanding terbalik dengan nilai-nilai yang ada di visi SMP Methodist 1, sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dengan aman, nyaman dan membentuk karakter yang beriman dan berilmu. Sejalan dengan kurikulum untuk siswa SMP pada umumnya (Engelmann, Feuerborn, Gueldner, & Tran, 2016). Kenyataannya malah menjadi tempat berkembangnya kasus bullying. Hal ini tidak terlepas dari jalinan interaksi yang ada di dalam sekolah. Biasanya, siswa berbaur dalam kelompok tertentu berdasarkan minat ataupun kesamaan untuk menemukan strategi belajar yang tepat dan mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pelajarannya. Namun, tak jarang kelompok yang dibentuk membawa pengaruh negatif bagi siswa. Salah satunya adalah perundungan. Mereka saling mencontoh perilaku perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya (Rigby, 2012).

Perundungan atau bullying merupakan tindakan menyakiti yang biasa pelakunya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang dianggap lebih tinggi kepada orang dari komunitas yang terpinggirkan, ekonomi yang rendah atau penyandang disabilitas yang bentuknya verbal atau fisik (UNICEF, 2024). Perundungan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ditambah lagi, dengan perkembangan teknologi yang pesat, perundungan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi merebak hingga ke ranah dunia maya dan disebut dengan cyber bullying. Bullying memiliki konsekuensi yang berbahaya dalam jangka waktu yang lama. Selain efek fisik, korban dapat mengalami masalah kesehatan emosional dan mental, termasuk depresi dan kecemasan, menyebabkan penyalahgunaan zat dan penurunan prestasi di sekolah (UNICEF, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Methodist 1 sering ditemukan anak-anak yang rentan terhadap perilaku bullying baik secara fisik, verbal atau cyber bullying. Kasus bullying fisik biasanya terjadi dalam bentuk perilaku berkelahi, memukul dan menendang. Bullying verbal yang ditemukan adalah mengejek nama orang tua, mengejek kekurangan fisik hingga merendahkan status ekonomi. Sementara itu, kasus cyber bullying yang terjadi adalah menggunakan akun anonim untuk melakukan hate speech dan membuat grup daring untuk membicarakan buruk siswa lain.

Maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah tidak terlepas dari profil siswa SMP yang notabene adalah remaja berumur 12-15 tahun. Masa remaja adalah masa seorang mencari jati diri dan ingin mencoba banyak hal. Kondisi psikologis remaja masih belum stabil sehingga mereka cenderung rentan melakukan tindakan yang menyimpang, salah satunya adalah bullying (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017). UNICEF (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 41% anak berusia 15 tahun mengalami tindakan bullying setidaknya dua kali dalam sebulan. 2/3 dari anak remaja berusia 13-17 merupakan korban dari bullying. Kemudian, sebesar 45% orang berusia 14-24 tahun mengalami bullying online atau dinamakan dengan cyber bullying. Biasanya perempuan yang lebih sering melakukan tindakan bullying secara psikologis, sementara laki-laki lebih sering melakukan tindakan bullying secara fisik. Menurut data KPAI (2024) terdapat 2.355 kasus bullying di Indonesia per tahun 2023. Beberapa waktu yang lalu, di Medan terjadi sejumlah kasus bullying yang viral hingga diliput oleh saluran televisi nasional yang dilakukan oleh siswa SMA.

Para korban bullying adalah individu yang memiliki keterbatasan dari segi fisik atau ekonomi. Korban dilihat lebih lemah dan tepat untuk dijadikan target. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi pelaku bullying juga banyak, baik dari pola asuh keluarga yang keras atau terlalu dimanja, lingkungan pertemanan, mencontoh tayangan sosial media dan ingin diakui kuat agar bisa masuk ke dalam suatu kelompok pertemanan (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017). Oleh sebab itu, peran orang dewasa seperti guru, orang tua dan ahli kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying. Melihat fenomena ini, maka diperlukan penanganan untuk menurunkan kasus bullying yang terjadi. Siswa/i perlu dibekali dengan keterampilan untuk menghindari perilaku ini.

Sebenarnya, pihak sekolah menyadari adanya fenomena ini. Namun, penanganan yang dilakukan belum efektif sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut untuk mengurangi perilaku bullying di SMP Methodist 1. Adapun penanganan yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah antara lain memberikan konseling pada pelaku berupa pemberian nasihat, mediasi antara pelaku dan korban, serta tindakan tegas seperti memanggil orang tua ketika ditemukan kasus perundungan berat. Berdasarkan evaluasi penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah, tindakan bullying masih terus terjadi sehingga membuat guru menganggap wajar perilaku bullying sebagai perilaku

yang umum dan biasa terjadi pada siswa remaja khususnya SMP. Namun, para guru menyadari maraknya tindakan bullying yang terjadi dapat mengganggu efektifitas proses belajar mengajar pada korban serta memberikan ruang bagi pelaku untuk terus melakukan tindakan bullying yang lebih beresiko (Bete & Arifin, 2023). Perlu adanya penanganan yang tepat. Salah satu cara yang efektif untuk mengurangi bullying adalah mengajari keterampilan sosial.

Beberapa penelitian menemukan bahwa perilaku bullying berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang. Mengutip dari Sohravardi, Bafrooei, & Fallah (2015) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial berbanding lurus dengan perilaku sosial yang dapat diterima dan menunjukkan perkembangan sosial seseorang. Sejalan dengan penelitian Elvinawanty, Situmorang, Silaen, Naibaho, Sinambela & Samosir (2022) bahwa keterampilan sosial akan membentuk pola perilaku yang dapat membuat seorang diterima, mendapat penguatan serta membantu mereka menghindari perilaku-perilaku yang mengganggu orang lain memberikan penilaian-penilaian positif terhadap lingkungannya, dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik lagi sehingga penting untuk siswa mempelajari dan meningkatkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial yang akan diajarkan terdiri dari empati, komunikasi, regulasi emosi dan problem solving (Elvinawanty, dkk, 2022; Hardhiyanti, Padjaitan & Arya, 2020; Kusumaningsih & Febriani, 2022). Keterampilan sosial ini diharapkan bermanfaat untuk mendeteksi dan menghambat perilaku bullying pada siswa SMP Methodist 1. Pelatihan keterampilan sosial diharapkan mampu membantu siswa mengatasi permasalahan yang ada di dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

2. Solusi Permasalahan

Merujuk pada permasalahan yang dialami oleh siswa SMP Methodist 1 di Medan, maka diketahui bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku atau yang dialami oleh korban tidak hanya dalam bentuk verbal, seperti kata-kata yang mencemooh hingga merendahkan sesama teman, tetapi juga dalam bentuk fisik, seperti pemukulan. Hal ini sangat mengganggu kesejahteraan psikologis dan akhirnya menghambat kelancaran proses belajar siswa yang bersangkutan. Jika perilaku ini tidak segera diberi perhatian khusus, maka akan terjadi akumulasi masalah psikologis yang mengarah pada gangguan psikologis harus adanya penanganan yang lebih serius. Oleh sebab itu perlu suatu tindakan preventif untuk mencegah terjadinya lonjakan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Memiliki keterampilan sosial penting dilakukan dengan tujuan membantu para siswa peka dengan kondisi psikologis teman-teman disekitar. Pemberian pelatihan yang berkaitan dengan pemahaman empati, komunikasi yang tepat, regulasi emosi, dan problem solving perlu diterapkan ke para siswa agar dapat membantu diri sendiri agar terhindari dari tindakan bullying. Pelatihan bermanfaat untuk korban agar mampu mengkomunikasikan permasalahannya dalam upaya mencari pertolongan. Pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan sosial ini juga dapat bermanfaat untuk pelaku bullying agar mampu meregulasi emosi dan berempati terhadap teman lainnya.

Terbentuknya keterampilan sosial pada siswa SMP yang bermanfaat untuk mendeteksi dan bertindak secara komprehensif dalam upaya menghambat peningkatan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Untuk itu para siswa SMP perlu mendapat pengetahuan tentang perilaku bullying di samping mengenali ciri-ciri yang biasa terdapat pada pelaku dan korban bullying serta dampak psikologis yang dialaminya. Sebagai tindakan preventif, para siswa dilatih untuk

memahami dan mengembangkan Keterampilan Sosial, yang terdiri dari empati, komunikasi, regulasi emosi, serta problem solving.

3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelatihan yang berkaitan dengan Keterampilan Sosial sebagai upaya untuk menghentikan tindakan bullying ini meliputi:

Pra-Pelatihan: Serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk membangun hubungan yang akrab dan suasana kelompok yang menyenangkan, Terapis membagi kedalam beberapa kelompok menjelaskan prosedur pelaksanaan pelatihan Social Skill Training yang akan dijalani bersama, pengisian informed consent untuk memperoleh persetujuan siswa mengikuti kegiatan sesuai dengan prosedur dan pemberian pre-test.

Pelatihan: Siswa diberikan serangkaian pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada siswa dengan mengajarkan; perilaku asertif, kerja sama, empati, tanggung jawab dan pengendalian diri (Elvinawanty, dkk, 2022; Rigby, 2012). Pelatihan yang diberikan menggunakan variasi metode:

- a. Ceramah : memberikan informasi atau materi terkait dengan tindakan bullying dan keterampilan sosial.
- b. Diskusi : membahas pemahaman akan informasi atau materi yang diberikan antar siswa dalam kelompok kecil maupun bersama-sama dalam kelompok besar.
- c. Modelling: memberikan siswa contoh perilaku yang akan diajarkan dengan mengamati orang lain melalui aktivitas yang ditampilkan dalam bentuk mini video. Modelling merupakan cara yang efisien dalam memperoleh keterampilan baru.
- d. Latihan : Siswa mencoba keterampilan baru yang telah diamati dalam bermain peran dengan seorang rekan dan praktik agar tiap aspek pada keterampilan sosial tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Feedback dan Tanya-jawab : Siswa mendapatkan umpan balik atas latihan yang dilakukan. Tanya Jawab diberikan untuk mempertajam pemahaman akan informasi atau materi yang diberikan.
- f. Homework. Setelah siswa siap dan dirasa sudah benar menerapkan keterampilan sosialnya, keterampilan-keterampilan baru tersebut kemudian dipraktekkan dalam situasi-situasi nyata antara sesi-sesi pelatihan.

Pasca-Pelatihan: Memberikan post-test untuk melihat perubahan kognitif dan afektif dari para peserta setelah mengikuti proses pelatihan social skill training yang telah diberikan berikan pada siswa serta memberikan feedback untuk penguatan keterampilan pada siswa.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Sehari sebelum kegiatan dimulai, yaitu pada 29 Juli 2024, dilakukan pembinaan rapport dan pengumpulan data pre-test. Data ini diperlukan untuk mengetahui pengetahuan peserta mengenai bullying dan aspek-aspek keterampilan sosial. Dari 122 siswa yang terdaftar di sekolah Methodist 1, terdapat 103 orang yang mengisi pre-test. Pada tanggal 30 Juli 2024, peserta diberikan materi oleh fasilitator. Sesi materi dibawakan secara interaktif dengan tanya jawab di sela-sela materi. Setelah serangkaian materi konseling diberikan, peserta melakukan kegiatan kelompok berupa membuat poster “Stop Bullying” yang didampingi oleh fasilitator. Setelah sesi kegiatan kelompok selesai, peserta diberikan evaluasi berupa post-test untuk melihat perbedaan skor peserta setelah mengikuti

rangkaian materi yang ada. Dari 122 siswa terdapat 95 orang yang mengisi post-test. Setelah diperiksa silang dengan peserta pre-test, terdapat 85 orang yang mengisi pre-test dan post-test. Semua data peserta yang hanya mengisi 1 test saja dieliminasi. Adanya perbedaan jumlah peserta yang mengisi ini merupakan kelemahan dari pengambilan data secara online dan menggunakan google form dari ponsel masing-masing sehingga sulit untuk mengontrol keikutsertaan peserta. Beberapa peserta juga beralasan tidak membawa ponsel dan berjanji mengisinya di rumah.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Post test

Nilai	Pretest	Post test
Terendah	3	2
Tertinggi	11	11
Mean	7,5	8,5

Nilai rata-rata skor pre-test yang diperoleh adalah 7,1. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 3 dan nilai tertinggi adalah 11 (skor bergerak dari 0 sampai 12). Dalam hal ini dapat dikatakan peserta belum memiliki pemahaman yang mumpuni terkait konsep bullying dan keterampilan sosial. Sementara, nilai rata-rata untuk skor post-test adalah 8,5. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 2 dan nilai tertinggi adalah 11 (skor bergerak dari 0 sampai 12). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang diperoleh dari mengikuti kegiatan Stop Bullying dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Methodist 1 Medan.

Tabel 2. Perubahan Nilai Setelah Post test

Perubahan Nilai	Jumlah Peserta	Presentase
Nilai Meningkatkan	56	66%
Nilai Tetap	19	22%
Nilai Menurun	10	12%

Secara lebih mendetail, terdapat 66% peserta yang nilainya meningkat setelah mengikuti kegiatan. Kemudian, 22% yang nilainya tidak berubah dan 12% yang nilainya menurun. Penurunan nilai ini bisa dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya kondisi fisik yang tidak prima, tidak berkonsentrasi atau pun tidak sungguh-sungguh dalam mengisi tes. Sementara, faktor eksternal misalnya kondisi ruangan pengambilan tes yang tidak kondusif. Pada kegiatan ini, kedua faktor ini saling berkaitan. Pengambilan post-test dilakukan di akhir kegiatan saat para peserta sudah berkeinginan untuk pulang. Kondisi ruangan tidak tertib dan pengambilan data dilakukan melalui ponsel masing-masing, sehingga konsentrasi peserta sangat mudah terganggu.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek	Skor				
	1	2	3	4	5
Kebermanfaatan Kegiatan	0%	0%	12,2%	16,7%	71,1%
Ketertarikan Kegiatan	1,1%	3,3%	18,9%	34,4%	42,2%
Kemudahan Memahami Materi	4,4%	2,2%	20%	31,1%	42%

Setelah diberikan evaluasi berbentuk post-test, peserta diberikan formulir evaluasi kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui penilaian peserta terhadap kebermanfaatan dan kemenarikan kegiatan, kesulitan materi, kesan dari kegiatan yang dilakukan serta kritik dan saran. Terdapat 90 orang yang mengisi evaluasi. Seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat dengan rentang skor 3 sampai 5 (skor bergerak 1-5). Untuk ketertarikan peserta terhadap materi yang dibawakan, 42,2% peserta menyatakan materi-materi yang diterima sangat menarik, 24,4% menyatakan materi yang diterima menarik, 18,9% menyatakan materinya biasa saja, 3,3% menyatakan kurang menarik, dan 1,1% menyatakan sangat tidak menarik. Sementara itu, untuk kemudahan memahami materi, 4,4% peserta menyatakan materi sangat sulit dipahami dan 2,2% menyatakan materi sulit dipahami. Sementara itu, 20% menyatakan biasa saja, 31,1% menyatakan mudah dan sebagian besar, yaitu 42,2% berpendapat bahwa materi sangat mudah dipahami. Ada pun kesan para peserta mengenai kebermanfaatan kegiatan ini adalah mereka menjadi lebih paham mengenai bullying dan keterampilan sosial. Para peserta juga belajar bahwa bullying sangat dekat di kehidupan mereka bahkan, tanpa sadar dan tanpa sengaja, mereka telah menjadi pelaku bullying. Kesan yang kedua adalah mereka menyenangi kegiatan kelompok yang dilakukan, karena selain menjadi lebih akrab dengan teman-teman mereka, beberapa peserta bisa menyalurkan bakat menggambar ataupun kreativitas yang mereka.

Selain memberikan penilaian dan kesan, peserta juga diminta untuk memberikan kritik dan saran. Beberapa kritik yang diutarakan adalah kegiatan terlalu padat sehingga terlalu lama untuk mencapai jam istirahat, sementara mereka sudah lelah dan lapar. Beberapa peserta juga melaporkan ice-breaking kurang menarik dan kurang banyak games sehingga ada beberapa yang mulai bosan mendengarkan materi yang banyak. Untuk kegiatan kelompok, mereka mengkritik waktu yang terlalu cepat dan beberapa anggota yang tidak bekerja. Di akhir sesi, seluruh hasil kerja kelompok dinilai oleh dewan juri yaitu fasilitator. Kemudian terpilih 1 kelompok pemenang dari 11 kelompok yang ada. Seluruh anggota kelompok pemenang diberikan souvenir. Untuk sesi follow-up, tim kembali datang ke sekolah dan melihat hasil poster-poster stop bullying yang dibuat para peserta masih tergantung di sekolah dan menjadi pengingat mereka untuk menghentikan bullying.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Sesi materi yang diberikan pada kegiatan “Stop Bullying dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa SMP Methodist 1” terbukti menambah pengetahuan peserta mengenai bullying dan keterampilan sosial. Peserta melaporkan kegiatan ini secara keseluruhan menarik dan membuat mereka mampu merefleksikan perilaku mereka sendiri. Lewat sesi kegiatan kelompok peserta juga mampu mengekspresikan kreativitas dan menjalin kerjasama kelompok. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan menarik meski beberapa materi sulit dipahami. Di sisi lain, peserta juga mengeluhkan materi yang padat membuat mereka kelelahan.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didapat beberapa saran yang bisa dilakukan:

1. Mengingat peserta kegiatan masih murid SMP, materi lebih banyak dilakukan dalam bentuk roleplay atau games.
2. Diperlukan kegiatan rutin untuk melatih keterampilan sosial peserta di sekolah, termasuk didalamnya kerjasama untuk memutus tindakan bullying.

6. Daftar Pustaka

- Bete, M. N., & Arifin. (2023). Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-27.
- Elvinawanty, R., Situmorang, Y., Silaen, F. F. A., Naibaho, M. M. E., Sinambela, M. D., & Samosir, F. A. (2022). Efektivitas Social Skills Training (SST) Untuk Mengurangi Intensitas Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 678-692. DOI: 10.30872/psikostudia.v11i4.
- Engelmann, D. C., Feuerborn, L. L., Gueldner, B. A., & Tran, O. K. (2016). *Merrel's strong kids- Grades 6-8: A social and emotional learning curriculum*. Brookes Publishing: USA.
- Hardhiyanti, R. S., Padjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas social skills training (SST) untuk mereduksi intensitas bullying pada remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 01-10.
- Kusumaningsih, A., & Febriani, A. (2022). The role of social skills on bullying behavior tendency friendship quality as mediator. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 163-181. DOI: 10.22146/jpsi.69779
- KPAI. (2024). Kasus bullying di sekolah meningkat, KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023. URL <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>.
- Rigby, K. (2012). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Educational Psychology Review*, 24, 339-348. DOI: 10.1007/s10648-012-9196-9.
- Sohravardi, B.B.H., Bafrooei, K.B., Fallah, M.H. (2015). The Effect of Empathy Training Programs on Aggression and Compatibility Students of Elementary Schools in Yazd, Center of Iran. *International Journal of Pediatrics*. 3(4): 841-851.
- UNICEF. (2020). Bullying in indonesia. URL <https://www.unicef.org/indonesia/>
- UNICEF. (2024). Bullying: What is it and how to stop it. UNICEF Parenting. URL <https://www.unicef.org/parenting/child-care/bullying>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>



PILOT PROJECT PANDUAN BAGI GURU DAN FASILITATOR UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI DESA PASIRTANJUNG

Erik*, Herdian Maulana*, Gungum Gumelar FR*, Liza Yudhita*

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

erik@unj.ac.id

ABSTRACT

Social skills are essential for everyone to have. The cultivation and development of social skills are essential for children. From an early age, children need to be instilled and developed with social skills to face life in school and society well. The cultivation and development of social skills for children are crucial, considering the changing times that can make children lack social skills. For example, the rapid development of information technology, mobile phones, online games, and other communication media can make a person's skills, especially children's, less developed or even decline. Therefore, it is very important to develop social skills for children. Besides parents, teachers and facilitators at school also play a crucial role in developing children's social skills. However, with this module-shaped instrument, guidance for teachers and facilitators to develop children's social skills becomes crucial. In this community service, a pilot project will be carried out to guide teachers and facilitators to develop children's social skills. Teachers and facilitators will dissect and provide input on the guide so that it can be used later according to its purpose to develop children's social skills.

Keywords

Social skills, children, and community service

1. Pendahuluan

Desa Pasirtanjung adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor dengan luas wilayah kurang lebih 350 Ha dan secara administrasi terbagi dalam 2 dusun, 4 RW dan 12 RT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut; Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjungrasa, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasirtanjung/Sirnasari, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cibadak/Tanjungsari, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukarasa.

Penduduk Desa Pasirtanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor berdasarkan data terakhir hasil sensus Penduduk Tahun 2019 tercatat sebanyak 5.987 jiwa, Tahun 2018 sebanyak 5.746 Jiwa, dan Tahun 2017 sebanyak 5.574 Jiwa, Sehingga mengenai penduduk Desa Pasirtanjung mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya dengan rata-rata 65%.

Sesuai dengan pengertiannya bahwa Masalah adalah perbedaan antara yang seharusnya dengan yang sesungguhnya, hal dari kajian yang telah dilakukan dari sketsa desa, kalender musim, dan diagram kelembagaan, masaiah yang dimiliki Desa Pasirtanjung sangatlah Kompleks, berdasarkan penjarangan masalah yang dilakukan di setiap dusun di dapatkan berbagai permasalahan

yang sangat mendasar, permasalahan tersebut telah menjadi prioritas penting untuk diselesaikan dalam Program kepemimpinan Kepala Desa Pasirtanjung saat ini, oleh karena itu ada beberapa prioritas masalah dan potensi di atas yang menjadi isu strategis yang akan ditangani dalam pembangunan desa yaitu: a. Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat, b. peningkatan sumber daya manusia melalui pemerataan fasilitas pendidikan, c. peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kemasyarakatan, d. Peningkatan kondisi lingkungan hidup, e. pemerataan dan peningkatan infrastruktur sarana umum jalan desa, f. jaringan irigasi, g. jaringan telekomunikasi, h. sarana olahraga, dan i. pelayanan kesehatan dan infrastruktur yang lainnya. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi bagi kepemimpinan Kepala Desa Pasirtanjung sekarang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Pengabdian kepada masyarakat ini menitikberatkan pada isu strategis peningkatan sumber daya manusia melalui pengembangan keterampilan sosial pada anak khususnya siswa-siswi di sekolah dasar.

Pendekatan pengembangan keterampilan sosial bagi anak ini akan dilakukan melalui *pilot project* panduan bagi guru dan fasilitator untuk pengembangan keterampilan sosial anak. Pengembangan keterampilan pada anak sejak dini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial yang harapannya menjadi bekal bagi anak-anak yang merupakan sumber daya potensial desa dalam menghadapi era teknologi dan perkembangan dunia digital.

2. Solusi Permasalahan

Solusi permasalahan disesuaikan dengan prioritas permasalahan. Luaran atau solusi yang akan ditawarkan dijelaskan dengan terukur dan dapat dikuantifikasi serta dinyatakan secara spesifik. Berdasarkan pemaparan permasalahan mitra pada pembahasan pendahuluan, solusi yang ditawarkan yaitu berupa *pilot project* panduan bagi guru dan fasilitator untuk pengembangan keterampilan sosial anak di wilayah Desa Pasirtanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor Jawa Barat. Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan kompleks untuk memaksimalkan tingkat penguatan positif dan untuk meminimalkan kekuatan hukuman yang ditimbulkan dari lainnya (Libet dan Lewinsohn, 1973 dalam Little, Swangler & Akin-Little, 2017). Keterampilan bukan saja dianggap penting namun perlu diberikan kepada siswa khususnya anak-anak agar dapat menghadapi permasalahan sosial dengan baik. Menurut Combs dan Slaby (1977) menyatakan bahwa Keterampilan sosial kompleks yang diperlukan untuk interaksi yang percaya diri, responsif, dan menguntungkan dengan orang lain tentu saja merupakan keterampilan terpenting yang harus dipelajari seorang anak.

Harapannya guru dan fasilitator dapat memberikan masukan terhadap modul yang dibuat dan dapat melaksanakan/mempraktikkan modul yang sudah dilakukan pilot project di sekolah masing-masing untuk pengembangan keterampilan sosial bagi anak. Keterampilan sosial bagi anak sangat penting diberikan sejak dini sebagai bekal menghadapi permasalahan sosial di masyarakat kelak. Ada beberapa teori yang terdapat dalam modul yang nantinya akan diberikan kepada guru dan fasilitator untuk pilot project sebagai berikut:

1. Modul 1 (Perilaku Asertif)

Menurut Kashani & Bayat (2010) Asertif merupakan kemampuan seseorang dalam menyatakan keyakinan dan mempertahankan minat dan emosi yang mengekspresikan dengan cara yang layak tanpa kecemasan. Asertif lebih cenderung kepada permintaan yang lembut, masuk akal, dan dengan cara yang dewasa. Asertif berarti mempertahankan hak, berkata tidak, mengajukan permintaan, mengambil inisiatif dalam percakapan.

2. Modul 2 (Perilaku Empati)

Menurut Barnett & Mann (2013) empati merupakan pemahaman kognitif dan emosional tentang pengalaman orang lain, menghasilkan respons emosional yaitu sesuai dengan pandangan bahwa orang lain layak mendapat belas kasihan dan rasa hormat dan memiliki nilai intrinsik. Dalam bahasa yang lebih sederhana empati adalah bagaimana kita dapat merasakan perasaan yang sama dengan orang lain, dimana pada akhirnya membuat kita memahami orang lain secara lebih menyeluruh.

3. Modul 3 (Pengelolaan Konflik)

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya (Muspawi, 2014).

4. Tenaga kependidikan (Guru, Konselor, & Psikolog Sekolah) merupakan target utama bagi pelaksana modul ini, dan diharapkan dapat menjadi panduan praktis dan komprehensif dalam penanganan anak secara lebih baik.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut; sasaran peserta yaitu Guru dan Fasilitator di Desa Pasirtanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan selama 1 hari.

Tabel. 1

Tahap Pelaksanaan	Kegiatan
Guru dan Fasilitator diberikan <i>form</i> untuk <i>review</i> modul	<ul style="list-style-type: none">• Guru mereview Modul• Memberikan masukan dan saran terkait modul pengembangan keterampilan anak
Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Mengevaluasi kegiatan <i>review</i> modul• penutupan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diselenggarakan secara luring dengan memberikan modul dan *form review* kepada Guru dan Fasilitator Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan dimulai dari proses perancangan kegiatan hingga pelaksanaan adalah sekitar lima bulan yaitu sejak bulan Maret 2024 hingga September 2024. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melibatkan juga tim mahasiswa dalam pelaksanaannya dan mitra berupa perangkat Desa, Guru, dan Fasilitator.

Terdapat 2 mahasiswa yang terlibat sejak dalam proses persiapan, penyebaran informasi, dan pelaksanaan pelatihan keterampilan teknologi informasi. Guru yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu guru sekolah dasar, menengah, dan atas di desa Pasirtanjung. Fasilitator yang terlibat merupakan mahasiswa atau seseorang yang memiliki kompetensi widyaswara yang baik dan telah mengikuti pelatihan sebelumnya. Psikolog merupakan tenaga profesional ataupun dosen yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah SMP dan SMK Pasirtanjung. Tercatat sebanyak 10 guru SMK yang mengisi lembaran review modul Keterampilan Sosial, dan sebanyak 10 Guru SMP yang telah mengisi lembaran review modul Keterampilan Sosial.

Telaah modul keterampilan terbagi menjadi beberapa Aspek yang nantinya akan ditelaah oleh Guru. Berikut ini hasil gambaran telaah modul oleh guru yang telah terangkum:

KELAYAKAN MATERI		
KESESUAIAN URAIAN MATERI DENGAN KONSEP BUDAYA		
Butir 1	Kelengkapan materi	Komentar
Deskripsi	Materi yang disajikan mencakup semua materi yang mampu menggambarkan tentang pemahaman budaya dan kebudayaan Indonesia	Mayoritas sesuai
Butir 2	Keluasan materi	
Deskripsi	Materi yang disajikan mencerminkan jabaran yang ingin disampaikan oleh buku tersebut	Mayoritas sesuai
Butir 3	Kedalaman materi	
Deskripsi	Materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, contoh, sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik.	Mayoritas sesuai
KEAKURATAN MATERI		
Butir 1	Keakuratan istilah	
Deskripsi	Istilah-istilah teknis sesuai dengan kelaziman yang berlaku di bidang ilmu sosial humaniora/ kesenian.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Keakuratan notasi, symbol dan ikon	
Deskripsi	Notasi, symbol, dan ikon disajikan secara benar menurut kelaziman yang digunakan dalam bidang/ilmu budaya sosial.	Mayoritas sesuai
Butir 3	Keakuratan acuan pustaka	
Deskripsi	Pustaka disajikan secara akurat serta setiap pustaka acuan dalam teks dan sebaliknya setiap acuan dalam teks terdapat pustakanya.	Mayoritas sesuai
EMUTAKHIRAN MATERI		
Butir 1	Kesesuaian materi dengan perkembangan sosial kemasyarakatan	
Deskripsi	Materi yang disajikan aktual yaitu sesuai dengan perkembangan keilmuan dan sosial kemasyarakatan.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Contoh dan kasus aktual	
Deskripsi	Contoh dan kasus aktual yaitu sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.	Mayoritas sesuai
Butir 3	Gambar, diagram, dan ilustrasi actual.	
Deskripsi	Gambar, diagram/grafik dan ilustrasi diutamakan yang actual, dapat juga dilengkapi penjelasan dari gambar, penyajian gambar tidak menunjukkan unsur SARA dan pornografi	Mayoritas sesuai
Butir 4	Menggunakan contoh dan kasus yang relevan	
Deskripsi	Contoh dan kasus disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi di Indonesia.	Mayoritas sesuai
Butir 5	Kemutakhiran pustaka	
Deskripsi	Pustaka dipilih yang mutakhir	Mayoritas sesuai
MENDORANG KEINGINTAHUAN		
Butir 1	Mendorong rasa ingin tahu	
Deskripsi	Uraian dan contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong pembaca atau peserta didik untuk mengerjakannya lebih jauh dan	Mayoritas sesuai

	menumbuhkan kreativitas.	
Butir 2	Mendorong keinginan untuk mencari informasi lebih jauh	
Deskripsi	Terdapat keterangan sumber yang dapat mendorong keinginan peserta didik untuk mencari informasi lebih jauh.	Mayoritas sesuai

KELAYAKAN PENYAJIAN

TEKNIK PENYAJIAN

Butir 1	Konsistensi sistematika sajian dalam bab	
Deskripsi	Sistematika penyajian dalam setiap bab taat asas (memiliki pendahuluan, isi dan penutup).	Mayoritas sesuai
Butir 2	Keruntunan konsep	
Deskripsi	Penyajian konsep di sajikan secara runtun mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang kongkret ke abstrak dan dari yang sederhana ke kompleks dari yang dikenal sampai yang belum dikenal. Materi bagian sebelumnya bisa membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya.	Mayoritas sesuai

PENDUKUNG PENYAJIAN

Butir 1	Pembangkit motivasi belajar pada awal bab	
Deskripsi	Terdapat uraian tentang apa yang akan di capai pembaca/ peserta didik setelah mempelajari bab tersebut dalam upaya membangkitkan motivasi belajar.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Kata-kata kunci baru pada setiap awal bab	
Deskripsi	Kata-kata kunci baru yang akan dipelajari pada bab terkait perlu di sebutkan pada setiap awal tersebut.	Mayoritas sesuai
Butir 3	pengantar	
Deskripsi	Pengantar pada awal buku berisi tujuan penulisan buku teks pelajaran, sistematika buku, materi apa saja yang akan diberikan	Mayoritas sesuai
Butir 4	Daftar Pustaka	
Deskripsi	Daftar buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan buku tersebut yang diawali dengan nama pengarang (yang disusun secara alfabetis), tahun terbitan, judul buku / majalah / makalah/ atrikelel, tempat, dan nama penerbit, nama dan lokasi situs internet serta tanggal akses situs (jika memakai acuan yang memiliki situs)	Mayoritas sesuai

D. KOHERENSI DAN KERUNTUTAN

Butir 1	Kertautan Antar Bab/Subbab/Alinea	
Deskripsi	Penyampaian pesan antara subbab dengan bab lain / subbab dengan subbab / antara alinea dalam subbab yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Keutuhan Makna dalam Bab/Subbab/Alinea	
Deskripsi	Pesan atau materi yang disajikan dalam	Mayoritas sesuai

	suatu bab/subbab/alinea harus mencerminkan suatu tema	
--	---	--

KELAYAKAN KEBAHASAAN

LOGAS

Butir 1	Ketepatan struktur kalimat	
Deskripsi	Kalimat yang digunakan mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Keefektifan kalimat	
Deskripsi	Kalimat yang disampaikan sederhana dan langsung ke sasaran.	Mayoritas sesuai
Butir 3	Kebakuan istilah	
Deskripsi	Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan / atau adalah istilah teknis yang telah baku digunakan dalam kebudayaan dan sosial kemasyarakatan. Padanan istilah teknis yang masih cukup asing diberikan penjelasannya.	Mayoritas sesuai

KOMUNIKATIF

Butir 1	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	
Deskripsi	Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.	Mayoritas sesuai

DIALOGIS DAN INTERAKTIF

Butir 1	Kemampuan memotivasi peserta didik	
Deskripsi	Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Mendorong berpikir kritis	
Deskripsi	Bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik untuk mempertanyakan suatu hal lebih jauh, dan mencari jawabnya secara mandiri dari buku teks atau sumber informasi lain.	Mayoritas sesuai

KESESUAIAN DENGAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Butir 1	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	
Deskripsi	Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik	
Deskripsi	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.	Mayoritas sesuai

KESESUAIAN DENGAN KAIDAH BAHASA INDONESIA

Butir 1	Ketepatan tata bahasa	
----------------	------------------------------	--

Deskripsi	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Ketepatan ejaan	
Deskripsi	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan.	Mayoritas sesuai
Penggunaan istilah, simbol atau ikon		
Butir 1	Konsistensi penggunaan istilah	
Deskripsi	Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep harus konsisten antar-bagian dalam buku.	Mayoritas sesuai
Butir 2	Konsistensi penggunaan simbol atau ikon	
Deskripsi	Penggambaran simbol atau ikon harus konsisten antar-bagian dalam buku.	Mayoritas sesuai

5. Kesimpulan dan Saran

Pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan hasil telaah yang dilakukan oleh Guru jenjang pendidikan menengah pertama dan kejuruan bahwa modul keterampilan sosial layak dan sesuai untuk digunakan. Layak dan sesuai untuk digunakan ini berdasarkan hasil telah melalui beberapa aspek sebagai berikut; a. aspek kesesuaian uraian materi dengan konsep budaya, b. aspek kemutakhiran materi, c. aspek mendorong keingintahuan, d. aspek kelayakan penyajian, yang terdiri dari teknik penyajian, pendukung penyajian, koherensi dan keruntutan, e. aspek kelayakan kebahasaan yang terdiri dari lugas, dan komunikatif, f. aspek kesesuaian dengan peserta didik, dan g. aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Barnett, G., & Mann, R. E. (2013). Empathy deficits and sexual offending: A model of obstacles to empathy. *Aggression and Violent Behavior*, 18, 228–239. doi:10.1016/j.avb.2012.11.010
- Chaplin, J. P. 2001. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Combs, M. L., & Slaby, D. A. (1977). Social-skills training with children. In *Advances in Clinical Child Psychology: Volume 1* (pp. 161-201). Boston, MA: Springer US.
- Kashani, P. A., & Bayat, M. (2010). The effect of social skills training (Assertiveness) on assertiveness and self-esteem increase of 9 to 11 year-old female students in Tehran, Iran. *World Applied Sciences Journal*, 9(9), 1028-1032.
- Little, S. G., Swangler, J., & Akin-Little, A. (2017). Defining social skills. *Handbook of social behavior and skills in children*, 9-17.
- Muspawi, M. (2014). *Manajemen konflik (upaya penyelesaian konflik dalam organisasi)* (Vol. 16). Jambi University.



Jendela Akademika

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UIN

ISSN 2988-1110



9

772988

111009